

## Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Dan Implikasinya Terhadap Investasi, Kesempatan Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia

Oleh : *Suhardi Kamaluddin.*

Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur

### ABSTRACT

*The problems under study were factors affecting the rate of inflation, i.e.: interest rate of Bank Indonesia Certificates (SBI), exchange rate, money supply, value of imports, and government budget deficit and the implications on investment, employment, poverty, and society welfare. The effective inflation control is a necessary precondition to encourage increasing of investment and employment and reducing of poverty in order to improve the society welfare.*

*This study used explanatory method with hypothesis generating study approach to explain and test hypotheses about causal relationships in the model of society welfare to fulfill the goodness of fit. Data compiled in the form of semi-annual time-series during the period 1997-2012. The research model is formulated recursively and analyzed using linear regression through ordinary least squares (OLS) method.*

*The findings of research were: (1) The SBI rate, exchange rate, money supply, value of imports, and government budget deficits were important factors in controlling inflation. Inflation was not reactive on the changes in exchange rate and budget deficit. The global inflationary impact of rising export value also had a well-managed by government. The increasing of SBI rate had not been effective in limiting the investment loan that inflation increased. The inflation was most reactive on the change in the money supply due to the addition of the money supply was not in accordance with the needs of economic activity; (2) The inflation control policy to attract investment was appropriate, i.e. in case of demand pull inflation, but had not been fully effective because the supply curve was not normal that minimize additional investment; (3) The inflation control policies to expand employment opportunities was appropriate, ie in case of cost push inflation, but had not been effective because the demand curve was not normal that minimize additional employment opportunities; (4) The inflation control policies to promote poverty reduction was appropriate and effective, ie in case of cost push inflation; and (5) The investment, employment, and poverty created society welfare. Although the policies to improve the welfare from the investment improvement and poverty reduction tend to be counter-productive, but from the expansion of employment opportunities had been effective. Most investment still were capital intensive, while poverty still was massive.*

**Keywords:** *society welfare, inflation, investment, employment, poverty*

### PENDAHULUAN

Menurut Laporan Perekonomian Indonesia 2013 dari Bank Indonesia, setelah krisis keuangan global tahun 2008, perekonomian Indonesia secara bertahap bertransformasi dari fase pemulihan menuju fase pertumbuhan yang lebih kuat dan berimbang. Walaupun demikian, di tahun 2013, kondisi ekonomi Indonesia diperlemah oleh gejolak ekonomi global yang tidak sesuai harapan dan topangan struktur ekonomi Indonesia yang belum cukup kuat untuk meredamnya. Perekonomian tumbuh

5,8%, melambat dibandingkan tahun sebelumnya (6,2%), meskipun masih lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara sekelompok. Kondisi ini juga disertai dengan meningkatnya inflasi, defisitnya neraca pembayaran setelah sebelumnya mengalami surplus, melemahnya nilai tukar rupiah, dan menurunnya kinerja pasar keuangan. Menurut Bank Indonesia (Laporan Perekonomian Indonesia, 2013), pelemahan pertumbuhan ekonomi ini bersumber dari investasi yang

melambat akibat meningkatnya persepsi keyakinan pelaku bisnis terhadap perlambatan ekonomi. Demikian pula, melemahnya pertumbuhan ekonomi dapat berdampak pada lemahnya perbaikan tingkat kesempatan kerja dan kemiskinan yang berujung pada lemahnya kesejahteraan masyarakat. Investasi pada tahun 2013 hanya tumbuh 4,7%, menurun tajam dibandingkan tahun sebelumnya (9,7%). Perlambatan investasi terutama didorong oleh menurunnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), khususnya pada sektor primer dan sekunder. Pada Agustus 2013, tingkat pengangguran terbuka mencapai 6,3%, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya (6,1%). Penurunan kesempatan kerja terutama terjadi di sektor pertanian dan industri pengolahan, sejalan dengan masih lemahnya permintaan ekspor, serta sektor bangunan. Adapun jumlah penduduk miskin meningkat pada September 2013, yaitu mencapai 28,55 juta orang (11,5% dari jumlah penduduk) atau meningkat sebesar 1,7% dari Maret 2013. Naiknya tingkat kemiskinan, selain dipengaruhi melambatnya perekonomian, juga dipengaruhi oleh meningkatnya harga barang dan jasa sebagai dampak kenaikan BBM bersubsidi pada Juni 2013. Kesenjangan pendapatan pada tahun 2013 juga cenderung tidak berubah: indeks kedalaman kemiskinan September 2012 dan September 2013 sebesar 1,90 dan 1,89; indeks keparahan kemiskinan September 2012 sama dengan September 2013 yaitu sebesar 0,48; dan gini ratio September 2012 sama dengan September 2013 yaitu sebesar 0,41. Indeks kedalaman kemiskinan mengukur rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin dari garis kemiskinan, indeks keparahan kemiskinan mengukur penyebaran pengeluaran antara penduduk miskin, sedangkan gini ratio mengukur pemerataan pendapatan berdasarkan kelas pendapatan.

Sejak awal tahun 2013, risiko ekonomi global membayangi perekonomian domestik. Selepas krisis keuangan global, perekonomian global digerakkan oleh dua mesin ekonomi, yaitu negara-negara maju (*advanced economies*) dan negara-negara berkembang (*emerging markets*), namun dengan perbedaan dalam tingkat pertumbuhan, tantangan, dan

respons kebijakan. Berbagai perbedaan tersebut memicu ketidak-pastian pergeseran alokasi modal, dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, menuju ke negara-negara maju, atau sebaliknya.

Sifat mengikuti siklus ekonomi (*procyclicality*) cenderung melekat pada perilaku aliran modal portofolio. Pada saat ekonomi tumbuh pesat, modal portofolio mengalir deras masuk, membawa berbagai ketidak-seimbangan dalam perekonomian. Keseimbangan neraca transaksi berjalan dapat terancam karena tekanan apresiasi, sementara likuiditas terakumulasi di luar batas kemampuan perekonomian untuk dapat menyerapnya. Sebaliknya, ketika ekonomi tumbuh melambat dan berbagai ketidak-seimbangan semakin nyata, modal portofolio mengalir deras keluar sehingga berisiko bagi stabilitas keuangan, bahkan apabila tidak ditangani secara memadai dapat memicu krisis.

Pada prinsipnya, modal asing diperlukan sebagai salah satu sumber pembiayaan perekonomian. Namun, aliran modal asing yang cenderung bersifat jangka pendek berpotensi menimbulkan tekanan terhadap stabilitas makro dan menimbulkan kompleksitas kebijakan moneter. Aliran masuk modal asing yang deras dapat mendorong nilai tukar terapresiasi secara tajam dan berpotensi lebih kuat dan daya dukung faktor fundamentalnya. Dalam kondisi tersebut, apresiasi nilai tukar, di samping rentan terhadap risiko koreksi, juga dapat mengurangi daya saing ekspor. Di samping itu, aliran masuk modal asing jangka pendek juga rentan terhadap sentimen negatif yang memicu pembalikan aliran modal secara besar dan tiba-tiba (*large and sudden reversal*).

Perubahan aliran modal di tahun 2013 merupakan salah satu tantangan investasi dalam perekonomian Indonesia saat terjadinya aliran keluar modal asing dari pasar keuangan domestik. Gejolak di pasar keuangan global yang terjadi memicu aliran modal asing keluar dari negara-negara emerging market menuju negara-negara maju, terutama AS, seiring dengan munculnya ekspektasi kenaikan suku bunga AS. Aliran modal yang keluar juga dipengaruhi oleh persepsi negatif investor pada

tekanan inflasi di tahun 2013 setelah naiknya harga pangan domestik dan BBM bersubsidi serta defisit transaksi berjalan. Adanya aliran keluar modal diindikasikan dari menurunnya surplus transaksi modal dan finansial sebesar 8,7% menjadi 22,7 miliar dolar AS dari tahun sebelumnya, yaitu 24,9 miliar dolar AS. Penurunan surplus bersumber dari defisit pada investasi lain (simpanan dan pinjaman). Adapun untuk investasi langsung dan investasi portofolio, walaupun menunjukkan kenaikan surplus, hal ini lebih disebabkan karena tajamnya penurunan penempatan investasi langsung dan investasi portofolio dari penduduk (residen) di luar negeri akibat pelemahan pertumbuhan ekonomi global. Penurunan ini lebih besar daripada penurunan investasi langsung dan investasi portofolio asing. Investasi langsung Indonesia ke luar negeri menurun dari 5,4 miliar dolar AS menjadi 3,7 miliar dolar AS, sedangkan investasi langsung asing ke dalam negeri menurun dari 19,1 miliar dolar AS menjadi 18,4 miliar dolar AS. Hal yang serupa juga terjadi pada investasi portofolio. Investasi portofolio asing menurun dari 14,7 miliar dolar AS menjadi 11,1 miliar dolar AS. Kinerja pasar obligasi korporasi, yaitu dari Rp 65,7 triliun di tahun 2012 menjadi Rp 55,3 triliun di tahun 2013. Kinerja pasar saham juga turun sebagaimana diindikasikan dari berkurangnya kepemilikan investor nonresiden di pasar saham. Pada tahun 2013, investor nonresiden mencatat net penjualan sebesar 1,8 miliar dolar AS, berbalik arah dari tahun sebelumnya yaitu mencatat net pembelian sebesar 1,7 miliar dolar AS.

Inflasi pada tahun 2013 mencapai 8,4%, lebih tinggi dari inflasi tahun sebelumnya (4,2%) dan jauh di atas kisaran sasaran inflasi yang ditetapkan sebesar  $4,5\% \pm 1\%$  (Bank Indonesia, Laporan Perekonomian Indonesia, 2013). Kenaikan harga pangan domestik dan harga BBM bersubsidi dan memicu inflasi komponen *volatile food* dan inflasi komponen *administered prices* naik drastis. Di pihak lain, perkembangan inflasi inti masih terkendali, ditopang oleh permintaan domestik yang melambat, dampak lanjutan pelemahan nilai

tukar yang belum terlalu kuat, serta harga komoditas global yang menurun.

Tekanan inflasi karena kenaikan harga pangan terjadi pada triwulan I 2013 akibat kebijakan pembatasan impor produk hortikultura dan anomali cuaca. Sejak Juni 2013, tekanan inflasi makin kuat saat pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi sebagai upaya menjaga ketahanan fiskal. Kenaikan harga BBM bersubsidi juga memberikan dampak lanjutan kepada harga kelompok barang-barang lain seperti tarif transportasi. Inflasi *volatile food* juga meningkat pada saat yang bersamaan akibat dampak lanjutan kenaikan harga BBM bersubsidi dan gangguan produksi dalam negeri akibat masa panen yang mundur. Tekanan inflasi *volatile food* tidak terlepas dari pengaruh ketahanan pangan yang masih lemah sehingga perkembangan harga pangan domestik menjadi rentan terhadap harga global dan pasokan dari impor.

Untuk mengendalikan inflasi di tengah aliran keluar modal asing, salah satu langkah kebijakan Bank Indonesia agar inflasi dapat segera kembali ke sasarannya adalah dengan meningkatkan *BI Rate* sebesar 175 bps menjadi 7,50% pada akhir 2013. Meningkatnya *BI Rate* direspons secara langsung oleh perbankan dengan menaikkan suku bunga Dana Pihak Ketiga (DPK) namun tidak sepenuhnya langsung berpengaruh terhadap suku bunga kredit. Adanya persaingan perbankan dalam memperoleh DPK akibat struktur pendanaan yang tidak seimbang antara kredit dan DPK mendorong *spread* suku bunga perbankan menjadi cenderung mengecil. Kebijakan peningkatan *BI Rate* juga disertai dengan kebijakan stabilisasi nilai tukar agar rupiah sesuai dengan kondisi fundamentalnya dan kebijakan kecukupan penyediaan uang kartal yang diedarkan (UYD). Penyediaan UYD yang lebih tinggi daripada kecukupannya sesuai aktivitas perekonomian dapat berdampak pada makin meningkatnya tekanan inflasi. Selama tahun 2013, rata-rata harian UYD tercatat sebesar Rp 420,9 triliun atau meningkat dibandingkan tahun 2012 (Rp 370,6 triliun). Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang melemah di tahun 2013,

kondisi ini dapat berekses pada meningkatnya tekanan inflasi. Adanya hubungan antara jumlah uang beredar dengan inflasi, sebagaimana menurut Mankiw (2007), umumnya lebih terjadi dalam jangka panjang dimana meningkatnya jumlah uang beredar secara terus-menerus akan mendorong terjadinya inflasi.

Selama tahun 2013, defisit transaksi berjalan yang melebar mendorong menurunnya nilai tukar rupiah yang makin diperlemah saat terjadinya aliran keluar modal asing sejak pertengahan Mei sampai akhir September. Transaksi berjalan pada tahun 2013 mencatat defisit sebesar 28,4 miliar dolar AS (3,3% dari PDB), naik dari defisit tahun 2012 sebesar 24,4 miliar dolar AS. (2,8% dari PDB). Kenaikan defisit transaksi berjalan terutama disebabkan surplus neraca perdagangan barang yang menurun pada saat neraca jasa dan neraca pendapatan mencatat kenaikan defisit. Penurunan surplus perdagangan barang disebabkan penurunan impor yang lebih kecil daripada penurunan ekspor. Nilai impor terkoreksi lebih rendah 1,4% dari tahun sebelumnya, sedangkan nilai ekspor terkoreksi lebih rendah 2,6% dari tahun sebelumnya.

Sebagai akibat dari defisit transaksi berjalan yang melebar, rupiah pada tahun 2013 terdepresiasi lebih tajam dibandingkan tahun sebelumnya. Pada akhir 2013, secara point-to-point, rupiah ditutup di level Rp 12.170 per dolar AS atau melemah 20,8% dibandingkan dengan level penutupan tahun 2012 sebesar Rp 9.638 per dolar AS. Secara rata-rata, rupiah juga terdepresiasi sebesar 10,4% dari Rp 9.358 per dolar AS pada tahun 2012 menjadi Rp 10.445 per dolar AS. Pelemahan rupiah juga disertai dengan meningkatnya volatilitas menjadi sebesar 0,6%, meningkat dari 0,3% di tahun sebelumnya. Pemerintah telah menempuh berbagai kebijakan guna menekan defisit transaksi berjalan yang berkontribusi pada pemulihan stabilitas rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya. Upaya menjaga stabilitas rupiah diperlukan karena peningkatan volatilitas nilai tukar rupiah dapat menimbulkan lingkaran berulang yang semakin membesar antara ekspektasi inflasi dan depresiasi.

Penguatan kebijakan fiskal guna pengendalian defisit fiskal juga diperlukan dalam rangka pengendalian inflasi. Melalui pengendalian defisit fiskal, permintaan domestik menjadi lebih terkendali dan defisit transaksi berjalan dapat diturunkan menuju ke arah yang lebih sehat. Komposisi APBN yang banyak terserap untuk subsidi BBM di tahun 2013 tidak saja mengurangi ruang fiskal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, namun juga mengganggu ketahanan fiskal. Pada tahun 2013, defisit fiskal Indonesia sebesar 2,3% dari PDB, lebih rendah dari ketentuan UU No. 17 Tahun 2013 tentang Keuangan Negara dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintahan Daerah, yaitu sebesar 3% dari PDB dan lebih rendah dari target yaitu 2,4% dari PDB. Walaupun demikian, defisit fiskal tahun 2013 lebih tinggi dari tahun sebelumnya (1,9% dari PDB).

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah: "Inflasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya serta implikasinya terhadap investasi, kesempatan kerja, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat di Indonesia". Penting dikaji bagaimana pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, nilai impor dan defisit anggaran pemerintah terhadap tingkat inflasi serta bagaimana pula implikasinya terhadap investasi, kesempatan kerja, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini karena pengendalian inflasi yang efektif merupakan prakondisi yang diperlukan dalam mendorong peningkatan investasi dan kesempatan kerja serta penurunan kemiskinan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Walaupun pertumbuhan ekonomi positif tetapi belum mampu untuk menciptakan lapangan kerja dalam mengatasi pengangguran, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- 2) Perekonomian Indonesia dewasa ini masih

dihadapkan pada masalah meningkatnya tekanan inflasi. Tekanan inflasi yang bermula dari faktor non fundamental memberi dampak lanjutan (*second round effects*) akibat meningkatnya ekspektasi inflasi yang dapat memberikan tekanan pada inflasi dari faktor fundamental (inflasi inti). Hal tersebut dapat mendorong inflasi ke tingkat yang lebih tinggi, juga berpotensi memperlambat akselerasi pertumbuhan ekonomi dan mengurangi daya beli masyarakat serta menurunkan daya saing ekonomi.

- 3) Suku bunga bank yang tinggi menghambat kredit yang diperlukan untuk investasi, walaupun berpotensi mengurangkan inflasi.
- 4) Meningkatnya aliran keluar modal asing dapat mendorong nilai tukar terdepresiasi secara tajam dan berpotensi lebih lemah dari daya dukung faktor fundamentalnya
- 5) Perkembangan harga komoditas global dan melemahnya pertumbuhan ekonomi global secara keseluruhan berdampak pada meningkatnya inflasi global.
- 6) Peningkatan tekanan inflasi sejalan dengan meningkatnya depresiasi nilai tukar memicu melemahnya investasi langsung dan portofolio asing dalam transaksi modal dan keuangan.
- 7) Kenaikan tekanan inflasi yang lebih tinggi terjadi di negara-negara *emerging markets* seiring dengan menguatnya permintaan berdampak pada kenaikan harga komoditas.
- 8) Jumlah uang beredar belum dapat dikendalikan sepenuhnya sehingga

## BAHAN DAN METODE

### Kerangka Pemikiran

Berikut ini dikemukakan kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang terdiri dari variabel yang relevan, hubungan antar variabel, model penelitian sebagai bagan kerangka pemikiran, dan formulasi model penelitian. Kerangka pemikiran dideduksi berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian teori yang menjadi dasar kerangka pemikiran adalah teori inflasi, teori suku bunga, teori nilai tukar, teori uang beredar, teori impor, teori pengeluaran pemerintah, teori investasi, teori pengangguran

berkontribusi terhadap meningkatnya inflasi.

- 9) Pengeluaran pemerintah baik untuk belanja pegawai, belanja barang dan jasa, dan untuk belanja modal berhubungan positif dengan inflasi.
- 10) Melemahnya pertumbuhan ekonomi berdampak pada menurunnya kesempatan kerja untuk menampung angkatan kerja yang terus meningkat, meningkatnya tingkat kemiskinan, dan berkurangnya tingkat kesejahteraan masyarakat.

### Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi dan implikasinya terhadap investasi, kesempatan kerja, dan kemiskinan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan dan parsial terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia?
- 2) Bagaimanakah pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi di Indonesia?
- 3) Bagaimanakah pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja di Indonesia?
- 4) Bagaimanakah pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan di Indonesia?
- 5) Bagaimanakah pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia?

dan inflasi, teori kemiskinan, dan teori kesejahteraan masyarakat.

### Variabel yang Relevan

Variabel-variabel yang relevan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. Variabel bebas (*independent variables*), adalah faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Inflasi, yaitu: Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah. Variabel antara (*intervening variables*), yaitu: Tingkat Inflasi, Investasi,

Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan. Adapun variabel terikat (*dependent variable*), yaitu: Kesejahteraan Masyarakat.

### Hubungan antar Variabel

#### a. Hubungan antara Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah dengan Tingkat Inflasi

Suku bunga SBI yang menjadi basis suku bunga bank berhubungan secara negatif dengan inflasi. Semakin rendah suku bunga bank semakin tinggi inflasi. Jika tingkat suku bunga bank rendah maka pinjaman akan meningkat yang menimbulkan peningkatan inflasi. Sebaliknya apabila suku bunga tinggi maka pinjaman investasi akan turun yang mengakibatkan inflasi menurun (Gordon, 2000; Rahardja dan Manurung, 2008; Mankiw, 2007; Cizkowicz, Holda, Rzonca, 2009; Sasana, 2008; Iswardono, 2004; Nopirin, 2000; Suhaedi, 2000). Walaupun demikian, dalam kondisi persaingan antar bank yang tinggi, meningkatnya suku bunga bank tidak menghambat bank untuk meningkatkan pinjaman investasinya sehingga inflasi justru meningkat.

Nilai tukar rupiah berhubungan positif dengan inflasi. Semakin terdepresiasi nilai tukar rupiah yang diukur dalam satuan Rp/US\$, semakin tinggi inflasi. Karena melemahnya nilai tukar rupiah mendorong harga barang-barang impor meningkat sehingga inflasi meningkat (*imported inflation*). Melemahnya nilai tukar rupiah juga mengakibatkan uang beredar makin banyak yang berkontribusi pada meningkatnya inflasi (Harmanta dan Ekananda, 2005; Siregar, 2006; Dornbusch dan Fische, 2008; Iswardono, 2004; Mankiw, 2007; Blanchard, 2011; Lutfti dan Hidayat, 2007).

Jumlah uang beredar berhubungan positif dengan inflasi, semakin besar jumlah uang beredar semakin tinggi tingkat inflasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jumlah uang beredar didefinisikan sebagai berikut: dalam artian sempit JUB didefinisikan sebagai M1 yang merupakan jumlah seluruh uang kuartal yang dipegang anggota masyarakat (the nonbank public) dan “demand deposit” yang dimiliki oleh perseorangan pada bank-bank

umum ( $M1 = \text{Kartal} + \text{DD}$ ). Definisi yang agak luas adalah M2 yang merupakan penjumlahan dari M1 dengan “time deposit = deposit berjangka” ( $M2 = M1 + \text{TD}$ ) (Iswardono, 2004; Mankiw, 2007). Walaupun demikian, dengan asumsi bahwa meningkatnya jumlah uang beredar sebanding dengan atau kurang dari kebutuhan peningkatan kegiatan ekonomi, maka inflasi tidak meningkat.

Inflasi dalam perekonomian Indonesia disumbang juga oleh inflasi dunia melalui impor komoditas yang mengalami inflasi global. Nilai impor berhubungan positif dengan inflasi. Semakin tinggi nilai impor, semakin tinggi inflasi dalam perekonomian Indonesia (Bank Indonesia: Laporan Perekonomian Indonesia 2011). Defisit anggaran pemerintah berhubungan positif dengan inflasi. Semakin tinggi defisit anggaran pemerintah, semakin tinggi tingkat inflasi. (Blanchard, 2011; Mankiw, 2007; Lutfti dan Hidayat, 2007; Nopirin, 2000).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa suku bunga berhubungan secara negatif dengan inflasi. Suku bunga yang tinggi mengakibatkan turunnya inflasi melalui kurangnya pemberian kredit. Adapun nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, nilai impor, dan defisit anggaran pemerintah berhubungan positif dengan inflasi. Nilai tukar rupiah yang melemah (rupiah semakin terdepresiasi terhadap dolar AS) akan mendorong tingkat inflasi akan naik. Semakin besar jumlah uang yang beredar akan semakin tinggi tingkat inflasi. Naiknya nilai impor akan mendorong peningkatan inflasi karena barang-barang impor yang kena inflasi (inflasi global) akan meningkatkan inflasi di Indonesia. Sedangkan bila defisit anggaran pemerintah meningkat, maka inflasi akan ikut meningkat.

#### a. Hubungan antara Tingkat Inflasi dengan Investasi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan

Investasi berarti pembelian (dan berarti juga produksi) dari kapital/modal barang-barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi). Hubungan investasi dengan inflasi secara teoritis adalah positif. Semakin tinggi inflasi,

semakin tinggi investasi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kurva permintaan sehingga investasi bertambah dan pendapatan meningkat (*demand pull inflation*), dengan asumsi selama kurva penawaran normal (Dornbusch dan Fische, 2008; Mankiw, 2007; Case dan Fair, 2009).

Tingkat inflasi berhubungan negatif dengan kesempatan kerja. Semakin tinggi tingkat inflasi akan semakin rendah kesempatan kerja yang diciptakan. Dalam keadaan *cost push inflation*, dengan asumsi selama kurva permintaan normal, harga barang/jasa akan meningkat karena naiknya biaya-biaya sehingga meningkatkan kurva penawaran yang mengurangi pendapatan dan menurunkan kesempatan kerja (Mises [1949] 1966; Djojohadikusumo, 2001).

Tingkat inflasi berhubungan positif dengan kemiskinan. Semakin tinggi inflasi akan semakin tinggi tingkat kemiskinan. Dalam keadaan *cost push inflation*, dengan asumsi selama kurva permintaan normal, semakin tinggi tingkat inflasi akan semakin rendah daya beli rumah tangga untuk konsumsi yang mengakibatkan meningkatnya tingkat kemiskinan (Arsyad, 2010; Hardiman dan Midgley, 2003; Fernandez, 2001; Mukhopadhyay, 1985; Fredericks, 1985; Todaro dan Smith, 2003; Kincaid, 1975; Sajogyo, 1977; Hakim, 2010; Kartasasmita, 2001).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat inflasi akan berhubungan secara positif dengan investasi dan kemiskinan, dan berhubungan negatif dengan kesempatan kerja. Meningkatnya inflasi akan mendorong peningkatan investasi. Demikian pula meningkatnya inflasi akan mendorong peningkatan kemiskinan, karena daya beli masyarakat yang menurun. Sedangkan meningkatnya inflasi akan menurunkan tingkat kesempatan kerja.

### **c. Hubungan antara Investasi, Kesempatan Kerja dan Kemiskinan dengan Kesejahteraan Masyarakat**

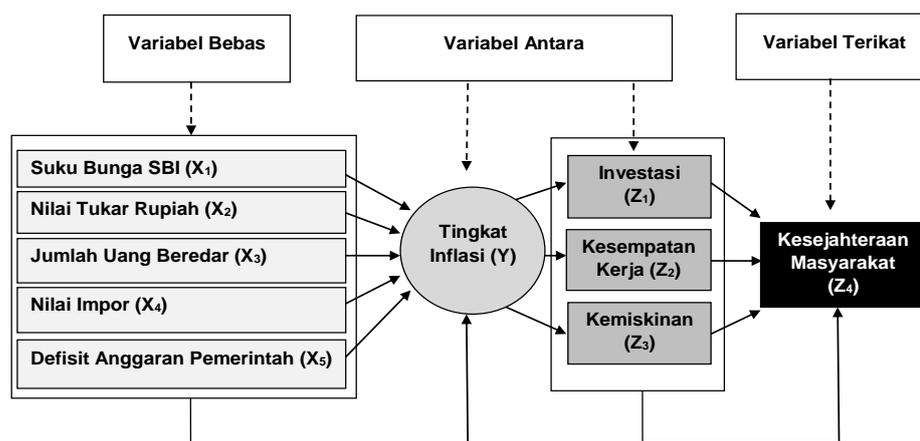
Dengan asumsi investasi bersifat labour intensive, investasi berhubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi investasi, semakin tinggi kesejahteraan masyarakat yang diindikasikan dari meningkatnya indeks pembangunan manusia atau (IPM) (Mankiw, 2007; Swasono, 2005; Todaro dan Smith, 2003). Walaupun demikian, dalam kondisi investasi yang bersifat capital intensive, meningkatnya investasi justru dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat.

Kesempatan kerja berhubungan positif dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin luas kesempatan kerja, semakin meningkat kesejahteraan masyarakat (Gordon, 2000; Mises [1949] 1966; Djojohadikusumo, 2001).

Tingkat kemiskinan berhubungan negatif dengan kesejahteraan masyarakat. Semakin rendah tingkat kemiskinan, semakin meningkat kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2010; Hardiman dan Midgley, 2003; Fernandez, 2001; Mukhopadhyay, 1985; Fredericks, 1985; Soemardjan, 1980; Todaro dan Smith, 2003; Sajogyo, 1977; Hakim (2010), Kartasasmita, 2001). Walaupun demikian, jika kemiskinan masih bersifat masif, berkurangnya kemiskinan tidak menyebabkan kesejahteraan masyarakat meningkat.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas dapat dideduksikan bahwa investasi dan kesempatan kerja berhubungan secara positif dengan kesejahteraan masyarakat, sedangkan kemiskinan berhubungan negatif dengan kesejahteraan masyarakat. Investasi dan lapangan kerja memberikan penghasilan dan lapangan kerja bagi angkatan kerja yang menganggur. Adapun menurunnya jumlah penduduk miskin akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan variabel yang relevan dan hubungan antar variabel, maka bagan kerangka pemikiran sebagai model fungsional antar variabel dapat diilustrasikan sebagai berikut.



**Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran**

Model penelitian dalam kerangka pemikiran di atas adalah model apriori yang bersifat *ad hoc* yang dikembangkan berdasarkan pemikiran deduktif dan yang selanjutnya akan diuji secara induktif.

### 1. Formulasi Model Penelitian

Model hubungan fungsional antar variabel yang ditunjukkan model penelitian di atas diformulasikan sebagai fungsi linear. Model fungsional yang dianalisis adalah: 1) model pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan dan parsial terhadap Tingkat Inflasi; 2) model pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi; 3) model pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja; 4) model pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan; dan 5) model pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

Kelima model dianalisis secara rekursif sebagai model rangkaian hubungan kausal yang saling berkaitan. Dalam model rekursif, variabel Tingkat Inflasi yang digunakan pada model pengaruh tingkat inflasi terhadap Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan diukur sebagai hasil estimasi dari Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah. Demikian pula variabel Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan yang digunakan pada model pengaruh Investasi,

Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat diukur sebagai hasil estimasi dari Tingkat Inflasi. Formulasi model selengkapnya adalah sebagai berikut:

#### a. Model Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi (Model I)

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_1$$

dimana:

Y = Tingkat Inflasi

X<sub>1</sub> = Suku Bunga SBI

X<sub>2</sub> = Nilai Tukar Rupiah

X<sub>3</sub> = Jumlah Uang Beredar

X<sub>4</sub> = Nilai Impor

X<sub>5</sub> = Defisit Anggaran Pemerintah

b<sub>1</sub> < 0 (negatif)

b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> > 0 (positif)

#### b. Model Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi (Model II)

$$Z_1 = f(Y^{\wedge})$$

$$Z_1 = b_0 + b_1Y^{\wedge} + e_2$$

dimana:

Z<sub>1</sub> = Investasi

Y<sup>^</sup> = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I

b<sub>1</sub> > 0 (positif)

#### c. Model Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja (Model III)

$$Z_2 = f(Y^{\wedge}) \quad Z_2 = b_0 + b_1Y^{\wedge} + e_3$$

dimana:

$Z_2$  = Kesempatan Kerja

$Y^{\wedge}$  = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I

$b_1 < 0$  (negatif)

#### **d. Model Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan (Model IV)**

$$Z_3 = f(Y^{\wedge}) \quad Z_3 = b_0 + b_1 Y^{\wedge} + e_4$$

dimana:

$Z_3$  = Kemiskinan

$Y^{\wedge}$  = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I

$b_1 > 0$  (positif)

#### **e. Model Pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Model V)**

$$Z_4 = f(Z_1^{\wedge}, Z_2^{\wedge}, Z_3^{\wedge})$$

$$Z_4 = b_0 + b_1 Z_1^{\wedge} + b_2 Z_2^{\wedge} + b_3 Z_3^{\wedge} + e_5$$

dimana:

$Z_4$  = Kesejahteraan Masyarakat

$Z_1^{\wedge}$  = Investasi, sebagai hasil estimasi dari Model II

$Z_2^{\wedge}$  = Kesempatan Kerja, sebagai hasil estimasi dari Model III

$Z_3^{\wedge}$  = Kemiskinan, sebagai hasil estimasi dari Model IV

$b_1, b_2 > 0$  (positif)

$b_3 < 0$  (negatif)

Seluruh formulasi model menunjukkan bentuk hubungan kausal secara rekursif antara Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran terhadap Tingkat Inflasi, dan

implikasinya terhadap Investasi, Kesempatan Kerja, Kemiskinan, dan Kesejahteraan Masyarakat.

#### **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Inflasi. Secara parsial, Suku Bunga SBI berpengaruh negatif terhadap Tingkat Inflasi, sedangkan Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Tingkat Inflasi.
- 2) Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap Investasi.
- 3) Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Kesempatan Kerja.
- 4) Tingkat Inflasi berpengaruh positif terhadap Kemiskinan.
- 5) Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan berpengaruh secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Secara parsial, Investasi dan Kesempatan Kerja berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Masyarakat, sedangkan Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah *explanatory study* dengan pendekatan *hypothesis testing study* yang bertujuan untuk menjelaskan dan menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel. Hubungan yang dijelaskan adalah hubungan kausal (sebab-akibat) atau pengaruh dari Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi; pengaruh dari Tingkat Inflasi terhadap Investasi; pengaruh dari Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja; pengaruh dari Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan; serta pengaruh dari Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara

simultan dan parsial terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Indonesia.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang diteliti adalah seluruh periode inflasi di Indonesia. Sampel yang diteliti adalah periode inflasi selama kurun waktu 1997-2012 (16 tahun) atas dasar data runtut waktu (time series). Ukuran data diperbesar menjadi semesteran dengan teknik interpolasi polinomial dan proporsi perubahan sehingga membentuk 32 semester.

#### **Operasionalisasi Variabel**

Operasionalisasi variable berkaitan dengan pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar,

Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah (sebagai variabel bebas) terhadap Tingkat Inflasi (sebagai variabel antara) dan implikasinya terhadap Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan (sebagai variabel antara) serta terhadap Kesejahteraan Masyarakat (sebagai variabel terikat) diuraikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator	Skala Pengukuran
Suku Bunga SBI	Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dalam satu periode	Tingkat suku bunga SBI dalam persen	Rasio
Nilai Tukar Rupiah	Besarnya nilai tukar rupiah terhadap dollar US rata-rata pada suatu periode	Nilai tukar rupiah dalam Rp/US\$	Rasio
Jumlah Uang Beredar	Jumlah uang beredar dalam suatu periode	Jumlah uang beredar dalam milyar rupiah	Interval
Nilai Impor	Nilai impor dalam suatu periode	Nilai impor dalam juta US\$	Interval
Defisit Anggaran Pemerintah	Besarnya defisit anggaran pemerintah dalam suatu periode	Nilai defisit anggaran pemerintah dalam triliun rupiah	Interval
Tingkat Inflasi	Kenaikan harga barang-barang bersifat umum berlangsung terus-menerus	Nilai Indeks Harga Implisit (GDP deflator) dalam persen	Rasio
Investasi	Besarnya nilai investasi dalam suatu periode	Nilai investasi PMA dan PMDN dalam milyar rupiah	Interval
Kesempatan Kerja	Besarnya penyerapan tenaga kerja dalam satu periode	Tingkat kesempatan kerja dalam orang	Interval
Kemiskinan	Jumlah orang miskin dalam suatu periode	Tingkat kemiskinan dalam ribu orang	Interval
Kesejahteraan masyarakat	Agregasi tingkat cakupan pelayanan pendidikan dan kesehatan serta daya beli masyarakat	Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Interval

### Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan secara sekunder melalui studi dokumentasi dari sumber-sumber data yang autentik, maupun dari jurnal-jurnal ilmiah dan sumber-sumber lain tentang ekonomi, keuangan, dan perbankan. Data suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, dan inflasi diperoleh dari Bank Indonesia. Nilai impor, investasi, kesempatan kerja, kemiskinan, dan

nilai Indeks Pembangunan Manusia sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat diperoleh dari Badan Pusat Statistik, sedangkan defisit anggaran diperoleh dari Kementerian Keuangan dan Bappenas. Data yang dikumpulkan adalah data masing-masing variabel selama periode tahun 1997-2012.

### Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

Sejalan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh antara variabel, maka

analisis yang dipergunakan adalah analisis regresi linear, baik secara sederhana maupun berganda. Analisis regresi linear sederhana dipergunakan untuk melihat pengaruh/hubungan antara satu variabel penyebab dan satu variabel akibat. Analisis regresi berganda dipergunakan untuk melihat pengaruh/hubungan antara lebih dari satu variabel penyebab terhadap satu variabel akibat.

Berdasarkan bagan kerangka pemikiran, model yang dianalisis adalah sebagai berikut:

$$\text{Model I: } Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_1$$

Y = Tingkat Inflasi

X1 = Suku Bunga SBI

X2 = Nilai Tukar Rupiah

X3 = Jumlah Uang Beredar

X4 = Nilai Impor

X5 = Defisit Anggaran Pemerintah

$$\text{Model II: } Z_1 = b_0 + b_1Y^{\wedge} + e_2$$

Z<sub>1</sub> = Investasi

Y<sup>^</sup> = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I

$$\text{Model III: } Z_2 = b_0 + b_1Y^{\wedge} + e_3$$

Z<sub>2</sub> = Kesempatan Kerja

Y<sup>^</sup> = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I

$$\text{Model IV: } Z_3 = b_0 + b_1Y^{\wedge} + e_4$$

Z<sub>3</sub> = Kemiskinan

Y<sup>^</sup> = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I

$$\text{Model V: } Z_4 = b_0 + b_1Z_1^{\wedge} + b_2Z_2^{\wedge} + b_3Z_3^{\wedge} + e_5$$

Z<sub>4</sub> = Kesejahteraan Masyarakat

Z<sub>1</sub><sup>^</sup> = Investasi, sebagai hasil estimasi dari Model II

Z<sub>2</sub><sup>^</sup> = Kesempatan Kerja, sebagai hasil estimasi dari Model III

Z<sub>3</sub><sup>^</sup> = Kemiskinan, sebagai hasil estimasi dari Model IV

Untuk masing-masing model analisis, responsivitas dari variabel respons dari setiap variabel stimulus diukur dan dibandingkan berdasarkan nilai koefisien regresi yang tidak terstandarkan (b atau *unstandardized coefficient*). Variabel dominan dalam model adalah variabel penyebab dengan nilai signifikansi terkecil yang menunjukkan

pengaruh paling kuat dibandingkan variabel-variabel penyebab lainnya.

## 1. Uji Asumsi Klasik Persyaratan Analisis Regresi

Dalam analisis regresi dilakukan uji asumsi klasik yang dipersyaratkan. Uji asumsi tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kaidah keputusan : jika probabilitas statistik (p-value) > α = 0,05 maka data berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan dengan statistik Variance Inflation Factor (VIF) dengan kaidah keputusan: jika nilai VIF < 10 maka model tidak mengandung situasi multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Park, yaitu dengan mengkorelasikan nilai absolut residu dengan variabel penyebab melalui koefisien korelasi Rank-Spearman. Kaidah keputusannya adalah: jika probabilitas statistik (p-value) > α = 0,05 maka model tidak mengandung situasi heteroskedastisitas. Sedangkan uji autokorelasi dilakukan dengan statistik Durbin-Watson (d) dengan kaidah keputusan: jika dU < d < 4-dU atau memenuhi batasan modified d-test maka model tidak mengandung situasi autokorelasi.

## 2. Uji Hipotesis

### a. Uji F

Uji ini merupakan pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan, dan hipotesis statistik yang digunakan:

Ho:  $\beta_1 = \dots = \beta_i = 0$ ; artinya tidak terdapat pengaruh dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Ha: min. ada satu  $\beta_i \neq 0$ ; artinya terdapat pengaruh dari variabel-variabel penyebab secara simultan terhadap variabel akibat.

Untuk menentukan F tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan df = (k) dan (n-k-1). Apabila F hitung lebih besar dari F tabel (F hitung > F tabel), maka terdapat pengaruh yang nyata dari variabel-variabel penyebab secara simultan kepada variabel akibat, atau dengan kata lain Ho ditolak dan Ha diterima. Sebaliknya apabila F hitung ≤ F tabel maka Ho diterima dan Ha

ditolak artinya tidak terdapat pengaruh secara simultan dari variabel-variabel penyebab terhadap variabel akibat.

#### b. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial atau secara individual dari variabel penyebab terhadap variabel akibat. Hipotesis statistik untuk pengaruh positif adalah sebagai berikut:

Ho:  $\beta_i \leq 0$ ; artinya tidak ada pengaruh positif dari suatu variabel penyebab secara parsial / secara individual terhadap variabel akibat.

Ha:  $\beta_i > 0$ ; artinya terdapat pengaruh positif dari suatu variabel penyebab secara parsial / secara individual terhadap variabel akibat.

Untuk menentukan t tabel, taraf nyata yang digunakan sebesar 5 persen dengan derajat kebebasan, df (n-k-1) dimana merupakan jumlah variabel bebas. Ho ditolak atau Ha diterima, apabila t hitung  $> t$  tabel, artinya terdapat pengaruh positif yang nyata dari variabel penyebab secara parsial / secara

individual terhadap variabel akibat. Ha ditolak, apabila t hitung  $\leq t$  tabel, artinya tidak terdapat pengaruh positif yang nyata secara parsial / secara individual dari variabel penyebab terhadap variabel akibat.

Adapun hipotesis statistik untuk pengaruh negatif adalah sebagai berikut:

Ho:  $\beta_i \geq 0$ ; artinya tidak ada pengaruh negatif dari suatu variabel penyebab secara parsial / secara individual terhadap variabel akibat.

Ha:  $\beta_i < 0$ ; artinya terdapat pengaruh negatif dari suatu variabel penyebab secara parsial / secara individual terhadap variabel akibat.

Ho ditolak atau Ha diterima, apabila t hitung  $< -t$  tabel, artinya terdapat pengaruh negatif yang nyata dari variabel penyebab secara parsial / secara individual terhadap variabel akibat. Ha ditolak, apabila t hitung  $\geq -t$  tabel, artinya tidak terdapat pengaruh negatif yang nyata secara parsial / secara individual dari variabel penyebab terhadap variabel akibat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Hipotesis

#### 1. Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi (Uji Hipotesis 1)

Sebelum dianalisis, model pengaruh terlebih dahulu diuji kesesuaiannya dengan analisis outlier dan uji asumsi klasik untuk regresi linear berganda yang menjadi persyaratannya. Hasil analisis outlier menunjukkan terdapat satu (1) data outlier (data yang menyimpang dari kecenderungan kelompoknya), yaitu pasangan data no. 3 (semester I tahun 1998). Pasangan data ini memiliki nilai residu terstandarkan awal sebesar 0,71625 yang ternyata berkontribusi terhadap ketidak-sesuaian hasil uji pengaruh secara simultan dengan secara parsial. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa pengaruh secara simultan adalah signifikan, sementara tidak terdapat satu pun variabel penyebab yang secara parsial signifikan. Dengan demikian, pasangan data semester I tahun 1998 disisihkan dari analisis, baik untuk

model I maupun model-model sesudahnya. Dengan demikian, jumlah pasangan data yang dianalisis adalah sebanyak 31 unit analisis, yaitu 31 semester periode tahun 1997-2012.

Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Untuk menghasilkan model yang bersifat *BLUE* (*Best Linear Unbiased Estimators*) atau estimator linear terbaik yang tidak bias, asumsi yang dipersyaratkan adalah: 1) residu model berdistribusi normal, yaitu sebaran datanya tersebar secara simetris dimana data dengan nilai yang makin mendekati nilai rata-ratanya terdistribusi makin banyak; 2) model tidak mengandung situasi multikolinearitas, yaitu situasi dimana terdapat hubungan linear yang sangat tinggi antara suatu variabel penyebab dengan variabel-variabel penyebab lainnya; 3) model tidak mengandung situasi heteroskedastisitas, yaitu situasi dimana terdapat pengelompokan data dengan variasi yang berbeda; dan 4) model tidak mengandung

situasi autokorelasi, yaitu situasi dimana data sebelumnya mempengaruhi data sesudahnya. Seluruh uji asumsi diuji dengan program statistik SPSS yang mengakomodasi seluruh teknik uji asumsi yang digunakan.

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana tampak

pada ilustrasi di bawah ini menunjukkan bahwa residu model cenderung berdistribusi normal. Tampak bahwa p-value dari nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,923 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas untuk Model I**

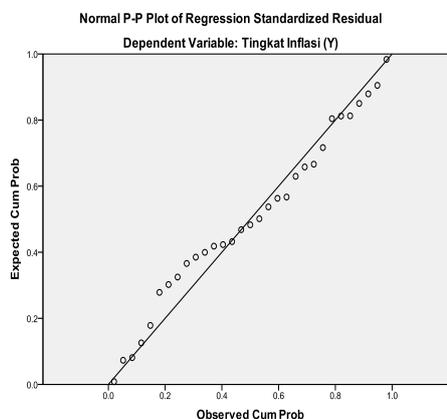
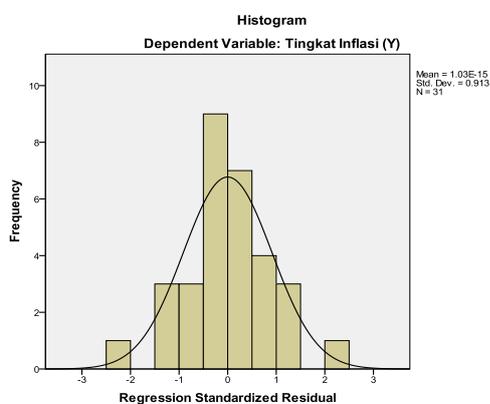
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.47672074
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.072
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.550
Asymp. Sig. (2-tailed)		.923

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui histogram distribusi maupun diagram Normal P-P Plot menunjukkan bahwa distribusi residu adalah cenderung normal sebagaimana

bentukan kurva yang condong pada bentuk kurva normal. Demikian pula pada ilustrasi diagram pencar data yang cenderung mendekati garis diagonal kenormalan.



**Gambar 2. Distribusi Normalitas Residu untuk Model I**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan nilai VIF berturut-turut untuk

Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor, dan Defisit Anggaran Pemerintah adalah sebesar: 1,675; 1,558; 48,669; 28,779; dan 4,392.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas untuk Model I**

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Suku Bunga SBI (X1)	.597	1.675
Nilai Tukar Rupiah (X2)	.642	1.558
Jumlah Uang Beredar (X3)	.021	48.669
Nilai Impor (X4)	.035	28.799
Defisit Anggaran Pemerintah (X5)	.228	4.392

a. Dependent Variable: Tingkat Inflasi (Y)

Tampak bahwa nilai VIF untuk Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, dan Defisit Anggaran Pemerintah masih lebih kecil dari batas nilai yang dipersyaratkan, yaitu  $< 10$ , sedangkan nilai VIF untuk Jumlah Uang Beredar dan Nilai Impor lebih besar dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada situasi multikolinearitas dari Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, dan Defisit Anggaran Pemerintah, namun ada situasi multikolinearitas dari Jumlah Uang Beredar dan Nilai Impor. Walaupun demikian, hasil analisis bertahap menunjukkan bahwa situasi multikolinearitas dari Jumlah Uang Beredar dan Nilai Impor tersebut tidak merusak model. Hal ini karena arah pengaruh relatif tetap konsisten dan model selengkapannya memiliki  $R^2_{Adjusted}$  tertinggi dibandingkan jika variabel Jumlah Uang

Beredar dan Nilai Impor disisihkan (hasil analisis bertahap).

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi Rank-Spearman antara absolut residu model dengan variabel penyebab dan diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandardkan.

Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas dengan Absolut Residu tidaklah tinggi, dimana nilai koefisien korelasi Rank-Spearman untuk setiap variabel penyebab, yaitu: 0,596; -0,031; -0,511; -0,427; dan -0,400; nilai mutlak masing-masingnya  $< (0,70)$ . Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas yang bersifat merusak model.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Model I**

Correlations

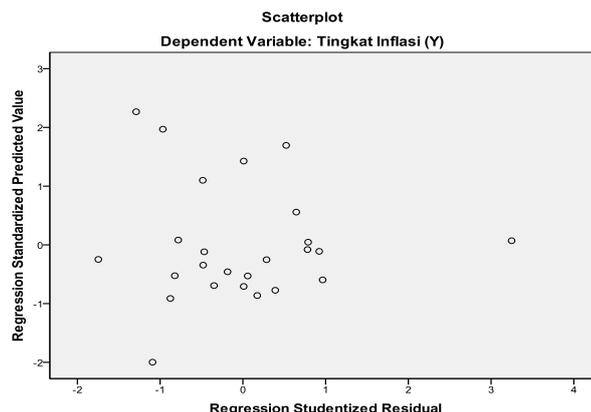
			Absolut Unstandardized Residual
Spearman's rho	Suku Bunga SBI (X1)	Correlation Coefficient	.596**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	31
	Nilai Tukar Rupiah (X2)	Correlation Coefficient	-.031
		Sig. (2-tailed)	.870
		N	31
	Jumlah Uang Beredar (X3)	Correlation Coefficient	-.511**
		Sig. (2-tailed)	.003
		N	31
	Nilai Impor (X4)	Correlation Coefficient	-.427*
		Sig. (2-tailed)	.017
		N	31
	Defisit Anggaran Pemerintah (X5)	Correlation Coefficient	-.400*
		Sig. (2-tailed)	.026
		N	31

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandardkan juga menunjukkan distribusi

data cenderung acak atau tidak membentuk pola tertentu yang menunjukkan tidak terjadinya situasi heteroskedastisitas yang merusak model.



Gambar 3. Diagram Pencar dalam Uji Heteroskedastisitas untuk Model I

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi untuk Model I

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.680

a. Predictors:  
 (Constant), Defisit Anggaran Pemerintah (X<sub>5</sub>), Nilai Tukar Rupiah (X<sub>2</sub>), Suku Bunga SBI (X<sub>1</sub>), Nilai Impor (X<sub>4</sub>), Jumlah Uang Beredar (X<sub>3</sub>)

b. Dependent Variable: Tingkat Inflasi (Y)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Dari hasil uji sebagaimana tampak di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar  $d = 1,680$ . Nilai Durbin-Watson ini terletak antara rentang ( $dL=1,090$ ) <  $d$  < ( $dU=1,825$ ) yang berada di daerah tanpa kesimpulan. Untuk mengatasi ini selanjutnya digunakan

*modified d test* dimana kesimpulan akhir untuk situasi ini adalah tidak terjadi situasi autokorelasi positif dalam model yang dianalisis.

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Suku Bunga SBI (X<sub>1</sub>), Nilai Tukar Rupiah (X<sub>2</sub>), Jumlah Uang

Beredar (X<sub>3</sub>), Nilai Impor (X<sub>4</sub>) dan Defisit Anggaran Pemerintah (X<sub>5</sub>) terhadap Tingkat Inflasi (Y) adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e_1$$

$$Y = -21,800 + 2,409X_1 + 0,001X_2 + 2,54 \times 10^{-5}X_3 - 0,0003X_4 - 0,118X_5 + e_1$$

dimana:

Y = Tingkat Inflasi (persen)

X<sub>1</sub> = Suku Bunga SBI (persen)

X<sub>2</sub> = Nilai Tukar Rupiah (Rp/US\$)

X<sub>3</sub> = Jumlah Uang Beredar (milyar Rp)

X<sub>4</sub> = Nilai Impor (juta US\$)

X<sub>5</sub> = Defisit Anggaran Pemerintah (triliun Rp)

$b_1, b_2, b_3 > 0$  (positif)

$b_4, b_5 < 0$  (negatif)

Ilustrasi output eViews yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Pengaruh secara Simultan pada Model I**

**Dependent Variable: INFLASI**  
**Method: Least Squares**  
**Sample: 1997S1 2012S2**  
**Included observations: 31**

		Mean dependent
R-squared	0.828726	var 5.314435
Adjusted R-squared	0.794472	S.D. dependent 8.400874
S.E. of regression	3.808557	Akaike info criterion 5.684363
Sum squared resid	362.6276	Schwarz criterion 5.961909
Log likelihood	-82.10763	Hannan-Quinn criter. 5.774836
F-statistic	24.19304	Durbin-Watson stat 0.891980
Prob(F-statistic)	0.000000	

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi Multipel sebesar  $R^2 = 82,9\%$ . Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan terhadap Tingkat Inflasi adalah sebesar 82,9%. Dengan kata lain, besarnya variasi Tingkat Inflasi yang dapat dijelaskan oleh model Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah di atas adalah sebesar 82,9%. Sisa variasi, sebesar  $1 - R^2 = 17,1\%$ , dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil analisis diperoleh nilai Koefisien Korelasi Multipel sebesar akar dari  $R^2$  atau  $R = 0,910$  yang menunjukkan bahwa bobot pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan terhadap Tingkat Inflasi adalah tergolong sangat kuat ( $R$  antara 0,90-1,00; Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan terhadap Tingkat Inflasi melalui uji keberartian seluruh koefisien regresi dengan uji F memberikan hasil nilai F sebesar 24,193

dengan p-value = 0,000 dan standard error sebesar 3,808557. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas  $db_1 = 5$  dan  $db_2 = 31-5-1 = 25$ , nilai F tabel adalah sebesar  $F_{0,05(5,25)} = 2,603$ . Tampak bahwa nilai F hitung lebih besar daripada F tabel. Dengan demikian diputuskan bahwa  $H_{01}$  ditolak dan hipotesis penelitian 1 mengenai adanya pengaruh dari Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan terhadap Tingkat Inflasi, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik F atau p-value, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai p-value = 0,000 yang lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara simultan terhadap Tingkat Inflasi adalah nyata ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan penerimaan hipotesis penelitiannya secara simultan, berikut ini diuraikan hasil analisis lanjutan untuk Model I tentang pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah secara parsial terhadap Tingkat Inflasi.

**Tabel 7. Pengaruh secara Parsial pada Model I**  
**Dependent Variable: INFLASI**  
**Method: Least Squares**  
**Sample: 1997S1 2012S2**  
**Included observations: 31**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.80042	4.854568	-4.490702	0.0001
SBI	2.409211	0.237455	10.14596	0.0000
TUKAR	0.001427	0.001169	1.220966	0.2335
UANG	2.54E-05	1.13E-05	2.256521	0.0330
IMPOR	-0.000255	0.000140	-1.820668	0.0806
DEFISIT	-0.118264	0.071167	-1.661791	0.1090

Dalam model pengaruh di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Suku Bunga SBI, yang menunjukkan responsivitas adalah positif sebesar 2,409. Nilai responsivitas sebesar 2,409 menunjukkan bahwa peningkatan Suku Bunga SBI sebesar 1 persen diikuti oleh peningkatan Tingkat Inflasi sebesar 2,409 persen. Hasil uji pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 10,146 dengan  $p\text{-value} = 1 - (\text{Sig./}2) = 1 - (0,0000 / 2) = 1,000$  dan standard error sebesar 0,237. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  tipe uji 1-sisi dan derajat bebas  $db = n - k - 1 = 31 - 5 - 1 = 25$ , nilai t tabel adalah sebesar  $t_{0,05(25)} = 1,708$ . Tampak bahwa nilai thitung lebih besar daripada minus ttabel. Dengan demikian diputuskan bahwa secara parsial  $H_{01(1)}$  diterima untuk Suku Bunga SBI dan

hipotesis penelitian 1 subhipotesis 1 mengenai adanya pengaruh negatif dari Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi, ditolak. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau p-value, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai  $p\text{-value} = 1,0000$  yang lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh negatif dari Suku Bunga SBI secara parsial terhadap Tingkat Inflasi adalah tidak nyata ( $p > 0,05$ ). Tampak walaupun pengaruhnya signifikan pada tipe uji 2-sisi, namun arah pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Tingkat Inflasi adalah positif, yaitu berkebalikan dengan arah pengaruh yang dihipotesiskan (negatif). Secara ringkas, pengaruh kelima faktor yang diteliti terhadap Tingkat Inflasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Pengaruh pada Model I**

	R <sup>2</sup>	R	Kategori	
	0,991	0,996	Sangat Kuat	
Pengaruh	$b_{i1}$	$t_{hitung}$	$p\text{-value}$	Keputusan
Suku Bunga SBI	2,409	10,146	$1 - (0,0000/2) = 1,0000$	$H_{01(1)}$ diterima: non-signifikan
Nilai Tukar Rupiah	0,001	1,221	$0,2335/2 = 0,1168$	$H_{01(2)}$ diterima: non-signifikan
Jumlah Uang Beredar	$2,5 \times 10^{-5}$	2,256	$0,0330/2 = 0,0165$	$H_{01(3)}$ ditolak: signifikan
Nilai Impor	-0,0003	-1,821	$1 - (0,0806/2) = 0,9597$	$H_{01(4)}$ diterima: non-signifikan
Defisit Anggaran Pemerintah	-0,118	-1,662	$1 - (0,1090/2) = 0,9455$	$H_{01(5)}$ diterima: non-signifikan

Keterangan: t tabel = 1,708

pengaruh positif signifikan jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ ;  
 pengaruh negatif signifikan jika  $t_{hitung} < -t_{tabel}$

Tabel di atas menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Inflasi. Adapun Suku Bunga SBI tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Tingkat Inflasi. Pengaruh parsial dari Suku Bunga SBI berkebalikan dari arah pengaruh yang dihipotesiskan. Suku Bunga SBI justru memiliki arah pengaruh positif, berkebalikan dari arah pengaruh negatif sebagaimana dihipotesiskan. Nilai Impor tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Inflasi. Pengaruh parsial dari Nilai Impor berkebalikan dari arah pengaruh yang dihipotesiskan. Nilai Impor justru memiliki arah pengaruh negatif, berkebalikan dari arah pengaruh positif

sebagaimana dihipotesiskan. Demikian juga Defisit Anggaran Pemerintah tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Inflasi. Pengaruh parsial dari Defisit Anggaran Pemerintah berkebalikan dari arah pengaruh yang dihipotesiskan. Defisit Anggaran Pemerintah justru memiliki arah pengaruh

negatif, berkebalikan dari arah pengaruh positif sebagaimana dihipotesiskan. Sedangkan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap Tingkat Inflasi. Walaupun arah pengaruhnya sesuai dengan arah pengaruh yang dihipotesiskan, yaitu positif, namun pengaruhnya masih lemah. Dari perbandingan nilai signifikansi (Tabel 4.7), tampak bahwa pengaruh Jumlah Uang Beredar mendominasi pengaruh kelimanya terhadap Tingkat Inflasi. Dominannya pengaruh dari Jumlah Uang Beredar pada arah pengaruh sebagaimana dihipotesiskan terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa asumsi pengendalian inflasi lebih terpenuhi untuk pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi.

## 2. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi (Uji Hipotesis 2)

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana tampak pada ilustrasi di bawah ini menunjukkan bahwa residu model cenderung berdistribusi normal. Tampak bahwa p-value dari nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,234 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas untuk Model II**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

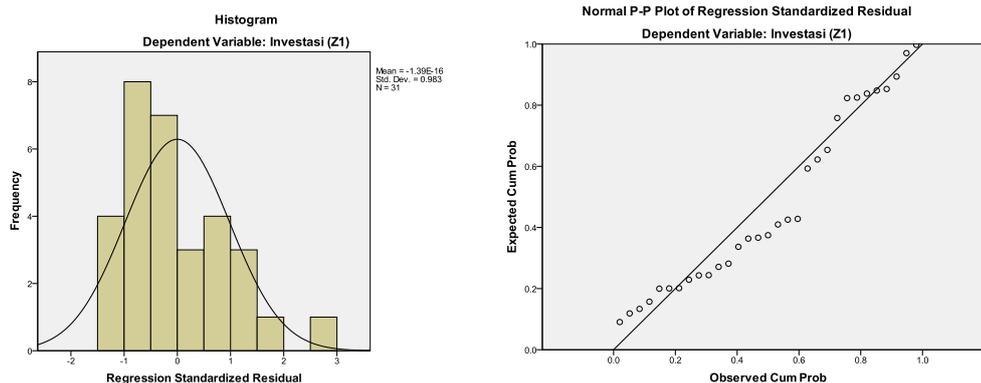
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.47848809E4
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		1.036
Asymp. Sig. (2-tailed)		.234

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui histogram distribusi maupun diagram Normal P-P Plot menunjukkan bahwa distribusi residu adalah cenderung normal sebagaimana

bentukan kurva yang condong pada bentuk kurva normal. Demikian pula pada ilustrasi diagram pencar data yang cenderung mendekati garis diagonal kenormalan.



**Gambar 5. Distribusi Normalitas Residu untuk Model II**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi Rank-Spearman antara absolut residu model dengan variabel penyebab dan diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandarkan. Hasil

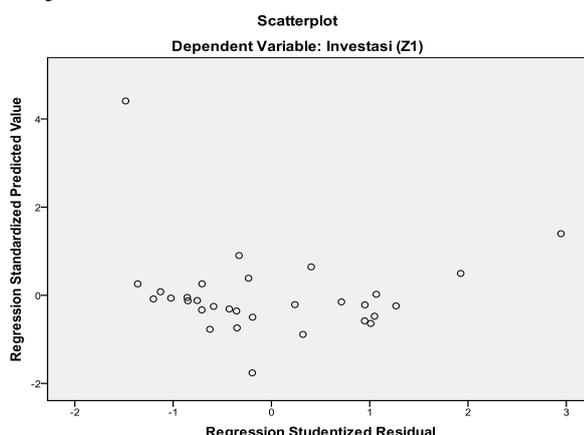
uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa korelasi antara Inflasi dengan Absolut Residu tidaklah tinggi, dimana nilai koefisien korelasi Rank-Spearman: 0,366; nilai mutlak < (0,70). Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas yang bersifat merusak model.

**Tabel 10. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Model II**

Correlations			Absoluted Unstandardized Residual
Spearman's rho	Tingkat Inflasi (Y <sup>a</sup> )	Correlation Coefficient	.366 <sup>*</sup>
		Sig. (2-tailed)	.043
		N	31

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil pengamatan pada distribusi data data cenderung acak atau tidak membentuk melalui diagram pencar antara residu pola tertentu yang menunjukkan tidak terstudentkan dengan nilai prediksi terjadinya situasi heteroskedastisitas yang terstandarkan juga menunjukkan distribusi merusak model.



**Gambar 6. Diagram Pencar dalam Uji Heteroskedastisitas untuk Model II**

**Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi untuk Model II**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	.896

a. Predictors:  
 (Constant),  
 Tingkat Inflasi (Y<sup>^</sup>)

b. Dependent  
 Variable: Investasi  
 (Z<sub>1</sub>)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Dari hasil uji sebagaimana tampak di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar  $d = 0,896$ . Nilai Durbin-Watson ini terletak antara rentang  $d < (dL=1,363)$  yang berada di daerah penerimaan adanya situasi autokorelasi dalam model. Walaupun demikian, dari analisis lanjutan

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan auto-korelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis. Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Tingkat Inflasi (Y<sup>^</sup>) terhadap Investasi (Z<sub>1</sub>) adalah sebagai berikut:

diperoleh bahwa koefisien autokorelasi yang terjadi tidaklah sangat tinggi, dimana: koefisien autokorelasi atau  $r_{\square} = 1 - (d/2) = 1 - (0,896 / 2) = 0,552 (< 0,70)$ . Dengan demikian kesimpulan akhir untuk situasi ini adalah tidak terjadi situasi autokorelasi yang bersifat merusak model yang dianalisis.

$$Z_1 = b_0 + b_1 Y^{\wedge} + e_2 \quad Z_1 = 30910,18 + 121,9283 Y^{\wedge} + e_2$$

dimana:

Z<sub>1</sub> = Investasi (milyar Rp)

Y<sup>^</sup> = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I (persen)  $b_1 > 0$  (positif)

Ilustrasi output eViews yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 12. Pengaruh pada Model II**

**Dependent Variable: INVESTASI**

**Method: Least Squares**

**Sample: 1997S1 2012S2**

**Included observations: 31**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	30910.18	3306.728	9.347664	0.0000
INFLASI_E	121.9283	358.9953	0.339637	0.7366
R-squared	0.003962	Mean dependent var		31558.16
Adjusted R-squared	-0.030384	S.D. dependent var		14814.26
S.E. of regression	15037.63	Akaike info criterion		22.13684
Sum squared resid	6.56E+09	Schwarz criterion		22.22936
Log likelihood	-341.1210	Hannan-Quinn criter.		22.16700
F-statistic	0.115354	Durbin-Watson stat		0.453877
Prob(F-statistic)	0.736577			

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar  $R^2 = 0,004 = 0,4\%$ . Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi adalah sebesar 0,4%. Dengan kata lain, besarnya variasi Investasi yang dapat dijelaskan oleh model Tingkat Inflasi di atas adalah sebesar 0,4%. Sisa variasi, sebesar  $1 - R^2 = 99,6\%$ , dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam model Investasi di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Tingkat Inflasi, yang menunjukkan responsivitas adalah positif sebesar 121,928. Nilai responsivitas sebesar 121,928 menunjukkan bahwa peningkatan Inflasi sebesar satu persen diikuti oleh peningkatan Investasi sebesar 121,928 milyar rupiah. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi ditunjukkan oleh koefisien regresi  $b_1 = 121,928$  dan koefisien korelasi yang dihitung sebagai akar  $R^2$  atau  $R = 0,063$ . Merujuk kepada nilai dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,063 menunjukkan bahwa pengaruh dari Tingkat Inflasi terhadap Investasi tergolong sangat lemah, yaitu  $< 0,20$  (Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 0,340 dengan  $p\text{-value} = 0,7366/2 = 0,3683$  dan *standard error* sebesar 15037,63. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  tipe uji 1-sisi dan derajat bebas  $db = n-2 = 31-2 = 29$ , nilai t tabel adalah sebesar  $t_{0,05(29)} = 1,699$ . Tampak bahwa nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel. Dengan demikian diputuskan bahwa  $H_0$  diterima dan hipotesis penelitian 2 mengenai adanya pengaruh positif dari Tingkat Inflasi terhadap Investasi, ditolak. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau *p-value*, tidak signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai  $p\text{-value} = 0,3683$  yang lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh positif dari Inflasi terhadap Investasi adalah tidak nyata ( $p > 0,05$ ). Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Investasi dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 13. Hasil Uji Pengaruh pada Model II**

	$R^2$	R	Kategori	
	0,004	0,063	Sangat Lemah	
Pengaruh	$b_{12}$	$t_{hitung}$	$p\text{-value}$	Keputusan
Tingkat Inflasi	121,9283	0,340	0,3683	$H_0$ diterima: non-signifikan

Keterangan:

t tabel = 1,699

pengaruh positif signifikan jika t hitung  $>$  t tabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap Investasi. Walaupun arah

### 3. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja (Uji Hipotesis 3)

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana tampak pada ilustrasi di bawah ini menunjukkan bahwa

pengaruhnya positif, yang berarti meningkatnya inflasi akan diikuti dengan meningkatnya investasi, namun bobot pengaruhnya relatif masih sangat lemah. residu model cenderung berdistribusi normal. Tampak bahwa  $p\text{-value}$  dari nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,567 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 14. Hasil Uji Normalitas untuk Model III**

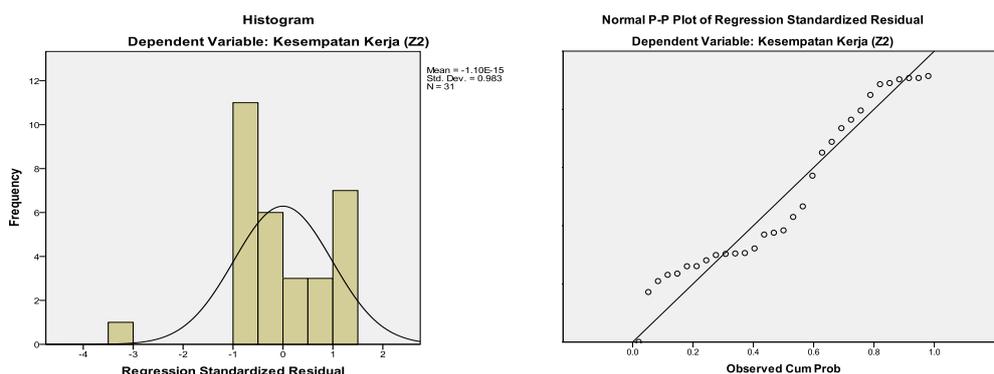
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.88329305E6
Most Extreme Differences	Absolute	.141
	Positive	.134
	Negative	-.141
Kolmogorov-Smirnov Z		.786
Asymp. Sig. (2-tailed)		.567

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui histogram distribusi maupun diagram Normal P-P Plot menunjukkan bahwa

Distribusi residu adalah cenderung normal sebagaimana bentuk kurva yang condong pada bentuk kurva normal. Demikian pula pada ilustrasi diagram pencar data yang cenderung mendekati garis diagonal kenormalan.



**Gambar 7. Distribusi Normalitas Residu untuk Model III**

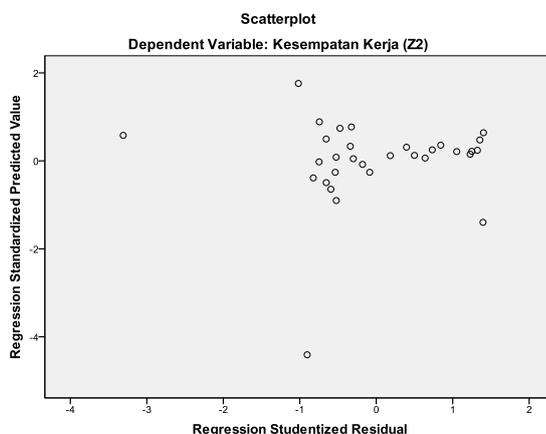
Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi Rank-Spearman antara absolut residu model dengan variabel penyebab dan diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandardkan. Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa

Inflasi tidak berkorelasi secara signifikan dengan Absolut Residu, dimana: p-value untuk variabel Inflasi, yaitu:  $0,175 > (\alpha = 0,05)$ . Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas dalam model yang dianalisis.

**Tabel 15. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Model III**

Correlations			Absoluted Unstandardized Residual
Spearman's rho	Tingkat Inflasi (Y <sup>a</sup> )	Correlation Coefficient	-.250
		Sig. (2-tailed)	.175
		N	31

Hasil pengamatan pada distribusi data data cenderung acak atau tidak membentuk melalui diagram pencar antara residu pola tertentu yang menunjukkan tidak terstudentkan dengan nilai prediksi terjadinya situasi heteroskedastisitas dalam terstandardkan juga menunjukkan distribusi model.



**Gambar 8. Diagram Pencar dalam Uji Heteroskedastisitas untuk Model III**

**Tabel 16. Hasil Uji Autokorelasi untuk Model III**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	.853

a. Predictors:  
 (Constant),  
 Tingkat Inflasi (Y<sup>^</sup>)

b. Dependent Variable:  
 Kesempatan Kerja (Z<sub>2</sub>)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Dari hasil uji sebagaimana tampak di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar  $d = 0,853$ . Nilai Durbin-Watson ini terletak antara rentang  $d < (dL=1,363)$  yang berada di daerah penerimaan adanya situasi autokorelasi dalam model. Walaupun demikian, dari analisis lanjutan diperoleh bahwa koefisien autokorelasi yang terjadi tidaklah sangat tinggi, dimana: koefisien autokorelasi atau  $r_{\square} = 1 - (d/2) = 1 - (0,853 / 2) = 0,574 (< 0,70)$ . Dengan demikian kesimpulan akhir untuk situasi ini adalah tidak terjadi situasi autokorelasi yang bersifat merusak model yang dianalisis. Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas,

heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis. Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Tingkat Inflasi (Y<sup>^</sup>) terhadap Kesempatan Kerja (Z<sub>2</sub>) adalah sebagai berikut:

$$Z_2 = b_0 + b_1 Y^{\wedge} + e_3$$

$$Z_2 = 48767433 - 59334,55 Y^{\wedge} + e_3$$

dimana:

Z<sub>2</sub> = Kesempatan Kerja (orang)  
 Y<sup>^</sup> = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I (%)

$b_1 < 0$  (negatif)

Ilustrasi output eViews yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 17. Pengaruh pada Model III**

**Dependent Variable: KKERJA**

**Method: Least Squares**

**Sample: 1997S1 2012S2**

**Included observations: 31**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48767433	1092178.	44.65155	0.0000
INFLASI_E	-59334.55	118572.4	-0.500408	0.6206
<b>R-squared</b>	<b>0.008561</b>	<b>Mean dependent var</b>		<b>48452104</b>
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>-0.025627</b>	<b>S.D. dependent var</b>		<b>4904331.</b>
<b>S.E. of regression</b>	<b>4966774.</b>	<b>Akaike info criterion</b>		<b>33.73678</b>
<b>Sum squared resid</b>	<b>7.15E+14</b>	<b>Schwarz criterion</b>		<b>33.82930</b>
<b>Log likelihood</b>	<b>-520.9201</b>	<b>Hannan-Quinn criter.</b>		<b>33.76694</b>
<b>F-statistic</b>	<b>0.250408</b>	<b>Durbin-Watson stat</b>		<b>0.761206</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.620565</b>			

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar  $R^2 = 0,9\%$ . Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja adalah sebesar 0,9%. Dengan kata lain, besarnya variasi Kesempatan Kerja yang dapat dijelaskan oleh model Tingkat Inflasi di atas adalah sebesar 0,9%. Sisa variasi, sebesar  $1 - R^2 = 99,1\%$ , dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam model Kesempatan Kerja di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Tingkat Inflasi, yang menunjukkan responsivitas adalah negatif sebesar -59334,55. Nilai responsivitas sebesar -59334,55 menunjukkan bahwa peningkatan Inflasi sebesar satu persen diikuti oleh penurunan Kesempatan Kerja sebesar 59335 orang. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja ditunjukkan oleh koefisien regresi  $b_1 = -59334,55$  dan koefisien korelasi yang dihitung sebagai akar  $R^2$  atau  $R = -0,093$ . Merujuk kepada nilai dari koefisien korelasi yaitu sebesar -0,093 bahwa pengaruh dari Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja tergolong

sangat lemah, yaitu  $|R| < 0,20$  (Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar -0,500 dengan  $p\text{-value} = 0,6206/2 = 0,3103$  dan *standard error* sebesar 4966774. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  tipe uji 1-sisi dan derajat bebas  $db = n-2 = 31-2 = 29$ , nilai t tabel adalah sebesar  $t_{0,05(29)} = 1,699$ . Tampak bahwa nilai t hitung lebih besar daripada minus t tabel. Dengan demikian diputuskan bahwa  $H_0$  diterima dan hipotesis penelitian 3 mengenai adanya pengaruh negatif dari Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja, ditolak. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau  $p\text{-value}$ , tidak signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai  $p\text{-value} = 0,3103$  yang lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh negatif dari Inflasi terhadap Kesempatan Kerja adalah tidak nyata ( $p > 0,05$ ). Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 18. Hasil Uji Pengaruh pada Model III**

	R <sup>2</sup>	R	Kategori	
	0,009	-0,093	Sangat Lemah	
Pengaruh	b <sub>13</sub>	t <sub>hitung</sub>	p-value	Keputusan
Tingkat Inflasi	-59334,55	-0,500	0,3103	H <sub>03</sub> diterima: non-signifikan

Keterangan:

t tabel = 1,699

pengaruh negatif signifikan jika t hitung < - t tabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi tidak berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Investasi. Walaupun arah

pengaruhnya negatif, yang berarti meningkatnya inflasi akan diikuti dengan menurunnya kesempatan kerja, namun bobot pengaruhnya relatif masih sangat lemah.

**4. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan (Uji Hipotesis 4)**

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana tampak pada ilustrasi di bawah ini menunjukkan bahwa

residu model cenderung berdistribusi normal. Tampak bahwa p-value dari nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,218 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 19. Hasil Uji Normalitas untuk Model IV**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

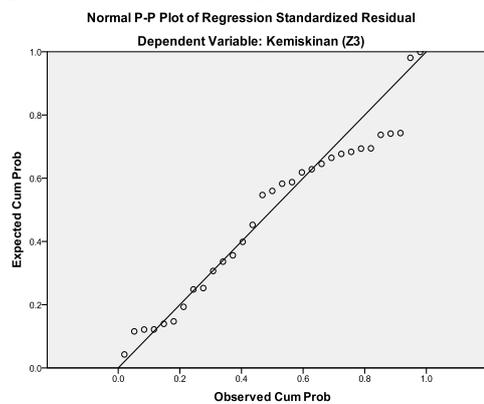
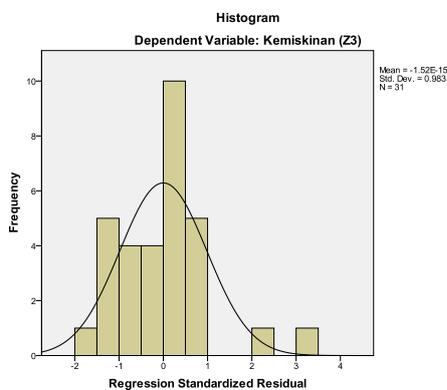
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2533.18357672
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.189
	Negative	-.096
Kolmogorov-Smirnov Z		1.053
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui histogram distribusi maupun diagram Normal P-P Plot menunjukkan bahwa distribusi residu adalah cenderung normal sebagaimana

bentukan kurva yang condong pada bentuk kurva normal. Demikian pula pada ilustrasi diagram pencar data yang cenderung mendekati garis diagonal kenormalan.



**Gambar 9. Distribusi Normalitas Residu untuk Model IV**

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi

Rank-Spearman antara absolut residu model dengan variabel penyebab dan diagram pencar

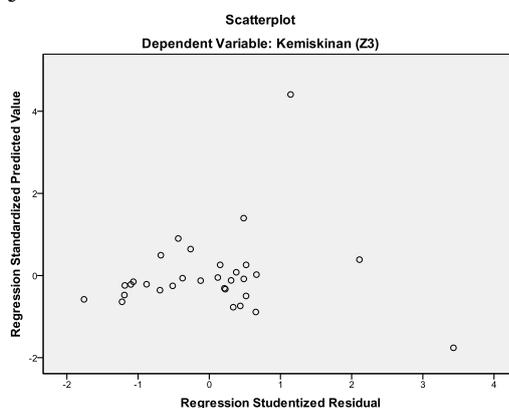
antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandardkan. Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa Inflasi tidak berkorelasi secara signifikan dengan Absolut Residu, dimana: p-value untuk

variabel Inflasi, yaitu:  $0,140 > (\alpha = 0,05)$ . Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas dalam model yang dianalisis.

**Tabel 20. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Model IV**

Correlations			Absoluted Unstandardized Residual
Spearman's rho	Tingkat Inflasi (Y <sup>^</sup> )	Correlation Coefficient	-.271
		Sig. (2-tailed)	.140
		N	31

Hasil pengamatan pada distribusi data data cenderung acak atau tidak membentuk melalui diagram pencar antara residu pola tertentu yang menunjukkan tidak terstudentkan dengan nilai prediksi terjadinya situasi heteroskedastisitas dalam terstandardkan juga menunjukkan distribusi model.



**Gambar 10. Diagram Pencar dalam Uji Heteroskedastisitas untuk Model IV**

**Tabel 21. Hasil Uji Autokorelasi untuk Model IV**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	.600

a. Predictors:  
 (Constant),  
 Tingkat Inflasi (Y<sup>^</sup>)

b. Dependent Variable:  
 Kemiskinan (Z3)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Dari hasil uji sebagaimana tampak di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar  $d = 0,600$ . Nilai Durbin-Watson ini terletak antara rentang  $d < (dL=1,363)$  yang berada di daerah penerimaan adanya situasi autokorelasi dalam model. Walaupun demikian, dari analisis lanjutan

diperoleh bahwa koefisien autokorelasi yang terjadi tidaklah sangat tinggi, dimana: koefisien autokorelasi atau  $r_{\square} = 1 - (d/2) = 1 - (0,600 / 2) = 0,70 (\leq 0,70)$ . Dengan demikian kesimpulan akhir untuk situasi ini adalah tidak terjadi situasi autokorelasi yang bersifat merusak model yang dianalisis.

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis. Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Tingkat Inflasi ( $Y^{\wedge}$ ) terhadap Kemiskinan ( $Z_3$ ) adalah sebagai berikut:

$$Z_3 = b_0 + b_1 Y^{\wedge} + e_4$$

$$Z_3 = 17196,35 + 198,9280 Y^{\wedge} + e_4$$

dimana:

$Z_3$  = Kemiskinan (ribu orang)

$Y^{\wedge}$  = Tingkat Inflasi, sebagai hasil estimasi dari Model I (persen)  $b_1 > 0$  (positif)

Ilustrasi output eViews yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 22. Pengaruh pada Model IV**

**Dependent Variable: KEMISKINAN**

**Method: Least Squares**

**Sample: 1997S1 2012S2**

**Included observations: 31**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17196.35	566.5618	30.35212	0.0000
INFLASI_E	198.9280	61.50886	3.234135	0.0030
<b>R-squared</b>	<b>0.265072</b>	<b>Mean dependent var</b>		<b>18253.54</b>
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.239729</b>	<b>S.D. dependent var</b>		<b>2954.910</b>
<b>S.E. of regression</b>	<b>2576.489</b>	<b>Akaike info criterion</b>		<b>18.60858</b>
<b>Sum squared resid</b>	<b>1.93E+08</b>	<b>Schwarz criterion</b>		<b>18.70110</b>
<b>Log likelihood</b>	<b>-286.4330</b>	<b>Hannan-Quinn criter.</b>		<b>18.63874</b>
<b>F-statistic</b>	<b>10.45963</b>	<b>Durbin-Watson stat</b>		<b>0.618706</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.003041</b>			

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar  $R^2 = 26,5\%$ . Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan adalah sebesar 26,5%. Dengan kata lain, besarnya variasi Kemiskinan yang dapat dijelaskan oleh model Tingkat Inflasi di atas adalah sebesar 26,5%. Sisa variasi, sebesar  $1 - R^2 = 73,5\%$ , dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dalam model Kemiskinan di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Tingkat Inflasi, yang menunjukkan responsivitas adalah positif sebesar 198,9280. Nilai responsivitas sebesar 198,9280 menunjukkan bahwa peningkatan Inflasi sebesar satu persen diikuti oleh peningkatan Kemiskinan sebesar 198,9280 ribu orang. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan ditunjukkan oleh koefisien regresi  $b_1 = 198,9280$  dan koefisien korelasi yang dihitung sebagai akar  $R^2$  atau  $R = 0,515$ . Merujuk kepada nilai dari koefisien korelasi yaitu sebesar 0,515 menunjukkan bahwa pengaruh dari Tingkat Inflasi terhadap

Kemiskinan tergolong cukup kuat, yaitu antara 0,40 s/d 0,70 (Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji t memberikan hasil nilai t sebesar 3,234 dengan  $p\text{-value} = 0,0030/2 = 0,0015$  dan *standard error* sebesar 2576,489. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  tipe uji 1-sisi dan derajat bebas  $df = n-2 = 31-2 = 29$ , nilai t tabel adalah sebesar  $t_{0,05(29)} = 1,699$ . Tampak bahwa nilai t hitung lebih besar daripada t tabel. Dengan demikian diputuskan bahwa  $H_{04}$  ditolak dan hipotesis penelitian 4 mengenai adanya pengaruh positif dari Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik t atau *p-value*, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai  $p\text{-value} = 0,0015$  yang lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh positif dari Inflasi terhadap Kemiskinan adalah nyata ( $p < 0,05$ ). Secara ringkas, sebagaimana merujuk kepada uraian di atas, pengaruh Tingkat Inflasi

terhadap Kemiskinan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 23. Hasil Uji Pengaruh pada Model IV**

	R <sup>2</sup>	R	Kategori	
	0,265	0,515	Cukup Kuat	
Pengaruh	b <sub>14</sub>	t <sub>hitung</sub>	p-value	Keputusan
Tingkat Inflasi	198,928 0	3,234	0,0015	H <sub>04</sub> ditolak: signifikan

Keterangan:

t tabel = 1,699 pengaruh positif signifikan jika t hitung > t tabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap Kemiskinan. Arah pengaruhnya

positif, yang berarti meningkatnya inflasi akan diikuti dengan meningkatnya kemiskinan, dan bobot pengaruhnya cukup kuat.

### 3. Pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Uji Hipotesis 5)

Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov sebagaimana tampak pada ilustrasi di bawah ini menunjukkan bahwa

residu model cenderung berdistribusi normal. Tampak bahwa p-value dari nilai statistik Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,077 yang lebih besar daripada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 24. Hasil Uji Normalitas untuk Model V**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

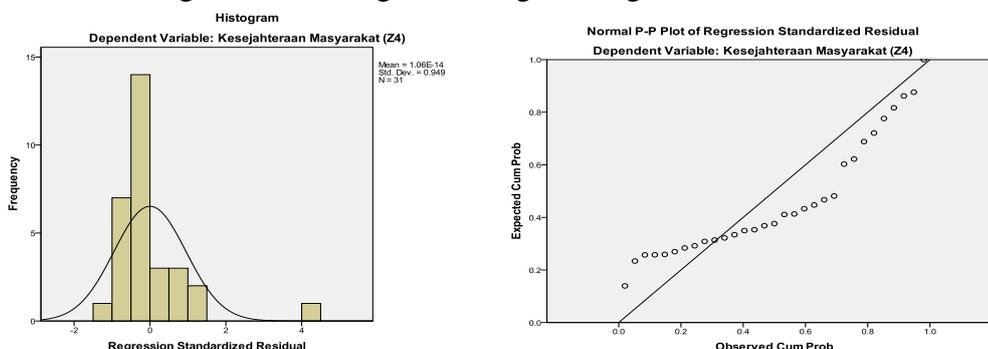
		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.90590674
Most Extreme Differences	Absolute	.229
	Positive	.229
	Negative	-.190
Kolmogorov-Smirnov Z		1.277
Asymp. Sig. (2-tailed)		.077

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil pengamatan pada distribusi data melalui histogram distribusi maupun diagram Normal P-P Plot menunjukkan bahwa distribusi residu adalah cenderung normal sebagaimana

bentukan kurva yang condong pada bentuk kurva normal. Demikian pula pada ilustrasi diagram pencar data yang cenderung mendekati garis diagonal kenormalan.



**Gambar 12. Distribusi Normalitas Residu untuk Model V**

Uji multikolinearitas dilakukan dengan menunjukkan nilai VIF berturut-turut untuk menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini adalah sebesar: 1,372; 1,128; dan 1,522.

**Tabel 25. Hasil Uji Multikolinearitas untuk Model V**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Investasi (Z1 <sup>a</sup> )	.729	1.372
	Kesempatan Kerja (Z2 <sup>a</sup> )	.886	1.128
	Kemiskinan (Z3 <sup>a</sup> )	.657	1.522

a. Dependent Variable: Kesejahteraan Masyarakat (Z4)

Tampak bahwa nilai VIF untuk seluruh variabel penyebab masih lebih kecil dari batas nilai yang dipersyaratkan, yaitu < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada situasi multikolinearitas dalam model yang dianalisis

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji signifikansi koefisien korelasi Rank-Spearman antara absolut residu model dengan variabel penyebab dan diagram pencar antara residu terstudentkan dengan nilai prediksi terstandardkan.

Hasil uji sebagaimana tampak di bawah ini menunjukkan bahwa sebagian besar variabel penyebab tidak berkorelasi secara signifikan dengan Absolut Residu, dimana: p-value untuk mayoritas korelasi dari variabel penyebab, yaitu: 0,287 (Investasi) dan 0,216 (Kemiskinan); seluruhnya > ( $\alpha = 0,05$ ). Walaupun p-value untuk Kesempatan Kerja = 0,049; namun korelasinya tergolong lemah, dimana  $|rs| = 0,356 < (0,40)$ . Dengan demikian dapat diputuskan bahwa tidak terjadi situasi heteroskedastisitas yang merusak model.

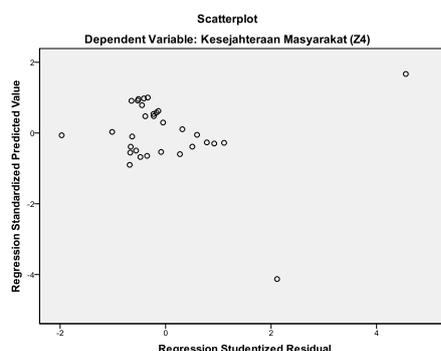
**Tabel 26. Hasil Uji Heteroskedastisitas untuk Model V**

Correlations			Absoluted Unstandardized Residual
Spearman's rho	Investasi (Z1 <sup>a</sup> )	Correlation Coefficient	.198
		Sig. (2-tailed)	.287
		N	31
	Kesempatan Kerja (Z2 <sup>a</sup> )	Correlation Coefficient	-.356*
		Sig. (2-tailed)	.049
		N	31
	Kemiskinan (Z3 <sup>a</sup> )	Correlation Coefficient	.229
		Sig. (2-tailed)	.216
		N	31

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil pengamatan pada distribusi data data cenderung acak atau tidak membentuk melalui diagram pencar antara residu pola tertentu yang menunjukkan tidak terstudentkan dengan nilai prediksi terjadinya situasi heteroskedastisitas dalam terstandardkan juga menunjukkan distribusi model.



**Gambar 13. Diagram Pencar dalam Uji Heteroskedastisitas untuk Model V**

**Tabel 27. Hasil Uji Autokorelasi untuk Model V**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.383

a. Predictors:  
 (Constant),  
 Kemiskinan ( $Z_3^{\wedge}$ ),  
 Kesempatan  
 Kerja ( $Z_2^{\wedge}$ ),  
 Investasi ( $Z_1^{\wedge}$ )  
 b. Dependent  
 Variable:  
 Kesejahteraan  
 Masyarakat ( $Z_4$ )

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan statistik Durbin-Watson. Dari hasil uji sebagaimana tampak di atas diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar  $d = 1,383$ . Nilai Durbin-Watson ini terletak antara rentang ( $dL=1,229$ )  $< d < (dU=1,650)$  yang berada di daerah tanpa kesimpulan. Untuk mengatasi ini selanjutnya digunakan modified d test dimana kesimpulan akhir untuk situasi ini adalah tidak terjadi situasi autokorelasi positif dalam model yang dianalisis.

Berdasarkan hasil uji asumsi di atas, model diputuskan telah memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian model regresi hasil pengolahan data dapat dianalisis untuk kepentingan uji hipotesis.

Rekapitulasi hasil analisis regresi linear berganda untuk pengaruh Investasi ( $Z_1^{\wedge}$ ),

Kesempatan Kerja ( $Z_2^{\wedge}$ ), dan Kemiskinan ( $Z_3^{\wedge}$ ) terhadap Kesejahteraan Masyarakat ( $Z_4$ ) adalah sebagai berikut:

$$Z_4 = b_0 + b_1Z_1^{\wedge} + b_2Z_2^{\wedge} + b_3Z_3^{\wedge} + e_5$$

$$Z_4 = 7,375 - 000151Z_1^{\wedge} + 5,30 \times 10^{-7}Z_2^{\wedge} + 0,000343Z_3^{\wedge} + e_5$$

dimana:

$Z_4$  = Kesejahteraan Masyarakat  
 $Z_1^{\wedge}$  = Investasi, sebagai hasil estimasi dari Model II (milyar Rp)  
 $Z_2^{\wedge}$  = Kesempatan Kerja, sebagai hasil estimasi dari Model III (orang)  
 $Z_3^{\wedge}$  = Kemiskinan, sebagai hasil estimasi dari Model IV (ribu orang)

$b_1 < 0$  (negatif)

$b_2, b_3 < 0$  (positif)

Ilustrasi output eViews yang berkaitan dengan kesesuaian model di atas adalah sebagai berikut:

**Tabel 28. Pengaruh secara Simultan pada Model V**

**Dependent Variable: KESEJAHTERAAN**  
**Method: Least Squares**  
**Sample: 1997S1 2012S2**  
**Included observations: 31**

<b>R-squared</b>	<b>0.879819</b>	<b>Mean dependent var</b>	<b>34.55202</b>
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.866465</b>	<b>S.D. dependent var</b>	<b>2.613155</b>
<b>S.E. of regression</b>	<b>0.954910</b>	<b>Akaike info criterion</b>	<b>2.865514</b>
<b>Sum squared resid</b>	<b>24.62001</b>	<b>Schwarz criterion</b>	<b>3.050545</b>
<b>Log likelihood</b>	<b>-40.41547</b>	<b>Hannan-Quinn criter.</b>	<b>2.925829</b>
<b>F-statistic</b>	<b>65.88693</b>	<b>Durbin-Watson stat</b>	<b>0.399726</b>
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>		

Model di atas memiliki nilai Koefisien Determinasi sebesar  $R^2 = 88,0\%$ . Nilai ini menunjukkan besarnya pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat adalah sebesar 88,0%. Dengan kata lain, besarnya variasi Kesejahteraan Masyarakat

yang dapat dijelaskan oleh model Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan di atas adalah sebesar 88,0%. Sisa variasi, sebesar  $1 - R^2 = 12,0\%$ , dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Dari hasil analisis diperoleh nilai Koefisien Korelasi Multipel sebesar  $R = 0,938$  yang

menunjukkan bahwa bobot pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat adalah tergolong sangat kuat ( $R$  antara 0,90-1,00; Guilford, 1956: 145).

Hasil uji pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui uji keberartian seluruh koefisien regresi dengan uji  $F$  memberikan hasil nilai  $F$  sebesar 65,887 dengan  $p$ -value = 0,000 dan *standard error* sebesar 0,954910. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dan derajat bebas  $db_1 = 3$  dan  $db_2 = 31-3-1 = 27$ , nilai  $F$  tabel adalah sebesar  $F_{0,05(3,27)} = 2,960$ . Tampak bahwa nilai  $F$  hitung lebih besar daripada  $F$  tabel. Dengan demikian diputuskan bahwa  $H_{05}$  ditolak dan hipotesis penelitian 5 mengenai adanya pengaruh dari Investasi,

Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat, diterima. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik  $F$  atau  $p$ -value, signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai  $p$ -value = 0,000 yang lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan terhadap Kesejahteraan Masyarakat adalah nyata ( $p < 0,05$ ). Berdasarkan penerimaan hipotesis penelitiannya secara simultan, berikut ini diuraikan hasil analisis lanjutan untuk model 5 tentang pengaruh Investasi, Kesempatan Kerja, dan Kemiskinan secara parsial terhadap Kesejahteraan Masyarakat.

**Tabel 29. Pengaruh secara Parsial pada Model V**  
 Dependent Variable: KESEJAHTERAAN  
 Method: Least Squares  
 Sample: 1997S1 2012S2  
 Included observations: 31

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.375081	6.535040	1.128544	0.2690
INVESTASI_E	-0.000151	0.000219	-0.687868	0.4974
KKERJA_E	5.30E-07	3.78E-08	14.03530	0.0000
KEMISKINAN_E	0.000343	7.28E-05	4.708664	0.0001

Dalam model pengaruh di atas, tampak bahwa nilai koefisien regresi dari Investasi, yang menunjukkan responsivitas adalah negatif sebesar -0,000151. Nilai responsivitas sebesar -0,000151 menunjukkan bahwa peningkatan Investasi sebesar 1 milyar Rp diikuti oleh penurunan Kesejahteraan Masyarakat sebesar 0,000151 satuan. Atau peningkatan Investasi sebesar 1 triliun Rp diikuti oleh penurunan Kesejahteraan Masyarakat sebesar 0,151 satuan.

Hasil uji pengaruh Investasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat melalui uji keberartian koefisien regresi dengan uji  $t$  memberikan hasil nilai  $t$  sebesar -0,688 dengan  $p$ -value =  $1 - (0,4974/2) = 0,7513$  dan *standard error* sebesar 0,000219. Pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  tipe uji 1-sisi dan derajat bebas  $db =$

$n-k-1 = 31-3-1 = 27$ , nilai  $t$  tabel adalah sebesar  $t_{0,05(27)} = 1,703$ . Tampak bahwa nilai  $t$  hitung lebih kecil daripada  $t$  tabel. Dengan demikian diputuskan bahwa secara parsial  $H_{05(1)}$  ditolak untuk Investasi dan hipotesis penelitian 5 subhipotesis 1 mengenai adanya pengaruh positif dari Investasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat, ditolak. Dengan menggunakan perspektif probabilitas kemunculan statistik  $t$  atau  $p$ -value, tidak signifikannya pengaruh ini juga ditunjukkan oleh nilai  $p$ -value = 0,2487 yang lebih besar daripada  $\alpha = 0,05$ . Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh positif dari Investasi secara parsial terhadap Kesejahteraan Masyarakat adalah tidak nyata ( $p < 0,05$ ). Secara ringkas, pengaruh ketiga faktor yang diteliti terhadap Kesejahteraan Masyarakat dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 30. Hasil Uji Pengaruh pada Model V**

	<b>R<sup>2</sup></b>	<b>R</b>	<b>Kategori</b>	
	<b>0,880</b>	<b>0,938</b>	<b>Sangat Kuat</b>	
<b>Pengaruh</b>	<b>b<sub>js</sub></b>	<b>t<sub>hitung</sub></b>	<b>p-value</b>	<b>Keputusan</b>
<b>Investasi</b>	- 0,00015 1	- 0,688	1 - (0,4974/2) = 0,7513	<b>H<sub>05(1)</sub> diterima: non-signifikan</b>
<b>Kesempatan Kerja</b>	5,30x10 <sup>-7</sup>	14,03 5	0,0000/2 = 0,0000	<b>H<sub>05(2)</sub> ditolak: signifikan</b>
<b>Kemiskinan</b>	0,00034 3	4,709	1 - (0,0001/2) = 0,99995	<b>H<sub>05(3)</sub> diterima: non-signifikan</b>

Keterangan:

t tabel = 1,721

pengaruh positif signifikan jika t hitung > t tabel;

pengaruh negatif signifikan jika t hitung < - t tabel

Tabel di atas menunjukkan bahwa Investasi dan Kemiskinan tidak berpengaruh parsial secara signifikan terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Pengaruh parsial dari Investasi dan Kemiskinan berkebalikan dari arah pengaruh yang dihipotesiskan. Investasi justru memiliki arah pengaruh negatif, berkebalikan dari arah pengaruh positif sebagaimana dihipotesiskan. Kemiskinan justru memiliki arah pengaruh positif, berkebalikan dari arah pengaruh negatif sebagaimana dihipotesiskan. Adapun untuk Kesempatan Kerja, selain arah

pengaruh parsialnya positif sebagaimana dihipotesiskan, bobot pengaruhnya juga signifikan. Dari perbandingan nilai signifikansi (Tabel 4.29), pengaruh Kesempatan Kerja mendominasi pengaruh ketiganya terhadap Kesejahteraan Masyarakat. Dominannya pengaruh dari Kesempatan Kerja pada arah pengaruh sebagaimana dihipotesiskan terhadap Kesejahteraan Masyarakat menunjukkan bahwa asumsi peningkatan Kesejahteraan Masyarakat lebih terpenuhi untuk pengaruh dari Kesempatan Kerja.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis secara deskriptif maka diperoleh informasi bahwa tingkat inflasi cenderung menurun dalam rentang tahun 1997-2012. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 (77,63%) dan terendah terjadi pada tahun 1999 (2,01%). Inflasi rata-rata dalam rentang waktu ini adalah sebesar 12,20%. Tingginya inflasi rata-rata ini akibat inflasi yang terjadi pada tahun 1997, 1998, 2001, 2002, 2005, dan 2008 yang mencapai 2 digit. Walaupun demikian, pada sebagian besar periode, jika mengacu pada teori, inflasi yang terjadi di Indonesia masih berada dalam taraf yang rendah (dibawah 2 digit). Dalam kondisi yang normal, inflasi di bawah 2 digit masih dapat diterima oleh masyarakat dan mampu mendorong produsen untuk meningkatkan aktifitas perekonomiannya.

Suku bunga Bank Indonesia memiliki trend menurun. Suku bunga SBI tertinggi terjadi pada

tahun 1998 (38,40%), dan terendah terjadi pada tahun 2012 (6,20%). Suku bunga SBI rata-rata dalam rentang waktu tahun 1997-2012 adalah sebesar 12,39%. Hal ini berkaitan dengan kucuran kredit yang dikeluarkan oleh bank umum swasta maupun pemerintah bagi masyarakat. Secara potensial, menurunnya suku bunga SBI mendorong meningkatnya kredit. Dengan demikian dalam rentang waktu ini dapat dinyatakan bahwa iklim usaha dalam hal pengucuran kredit usaha relatif kondusif.

Nilai tukar rupiah memiliki trend meningkat. Nilai tukar terlemah terjadi pada tahun 2008 (10950 Rp/US\$) dan terkuat pada tahun 1997 (4650 Rp/US\$). Nilai tukar rupiah rata-rata dalam rentang waktu tahun 1997-2012 adalah sebesar 8952 Rp/US\$. Hal ini berdampak positif bagi perdagangan ekspor dan impor negara. Karena stabilnya nilai tukar menimbulkan keleluasaan bagi para pelaku

ekonomi untuk menentukan harga jual produknya.

Jumlah uang beredar pun terus mengalami peningkatan. Jumlah uang beredar tertinggi terjadi pada tahun 2012 (3.304.645 milyar rupiah) dan terendah terjadi pada tahun 1997 (355.643 milyar rupiah). Jumlah uang beredar rata-rata dalam rentang waktu tahun 1997-2012 adalah sebesar 1.434.855 milyar rupiah. Penambahan jumlah uang beredar akan berpengaruh pada daya beli masyarakat. Sejalan dengan konsep Marginal Propensity to Consume (MPC) dimana penambahan jumlah uang yang ada di masyarakat akan mendorong pertumbuhan pola konsumsi. Dengan demikian jika daya beli masyarakat ini tidak diimbangi dengan peningkatan penyediaan barang dan jasa maka hal ini akan mendorong inflasi. Tetapi seiring dengan penjelasan sebelumnya dimana inflasi dalam rentang waktu 2000-2012 terus mengalami penurunan, maka dapat dinyatakan bahwa daya beli masyarakat juga didukung oleh produksi barang dan jasa yang memadai.

Nilai impor terus mengalami kenaikan. Selama tahun 1997-2004, impor relatif stabil, tahun 2005-2008 impor mengalami kenaikan, tahun 2009 impor menurun, namun pada tahun 2010 hingga 2012 impor kembali mengalami kenaikan. Nilai impor tertinggi terjadi pada tahun 2012 (191.689,5 juta US\$) dan terendah terjadi pada tahun 1999 (24.782,2 juta US\$). Nilai impor rata-rata dalam rentang waktu

Tidak signifikannya pengaruh negatif dari Suku Bunga SBI dan pengaruh positif dari Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa asumsi pengaruh ketiga faktor tersebut tidaklah terpenuhi. Arah pengaruh dari Suku Bunga SBI dan Nilai Impor berkebalikan dengan arah yang dihipotesiskan. Jika arah pengaruh Suku Bunga SBI dan Nilai Impor diuji secara berkebalikan, hasil uji menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hal ini berarti bahwa pengendalian inflasi dari perubahan Suku Bunga SBI adalah kontra produktif. Hal ini diduga karena meningkatnya suku bunga bank, dalam kondisi tingginya persaingan antar bank, tidak memperlemah bank untuk memperbesar pinjaman investasinya sehingga inflasi justru

tahun 1997-2012 adalah sebesar 73291 juta US\$. Kenaikan nilai impor yang besar terjadi pada impor bahan baku, disusul dengan impor barang modal dan barang konsumsi. Dengan mengacu pada hal ini maka dapat dinyatakan bahwa kandungan bahan baku impor di dalam barang-barang konsumsi yang ada di dalam negeri tetap ada. Sehingga usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi dalam negeri yang terbebas dari kandungan bahan baku impor harus terus ditingkatkan. Ketergantungan yang tinggi akan bahan baku impor akan menyebabkan rentannya produksi dalam negeri. Seperti yang terjadi pada saat krisis moneter pada tahun 1998 dimana nilai tukar rupiah yang menurun mengakibatkan inflasi tinggi, bahkan tingkat kepercayaan masyarakat atas rupiah pada masa itu pun menurun.

Defisit anggaran pemerintah dalam rentang waktu 2000-2012 cenderung mengalami kenaikan, walaupun relatif fluktuatif pada 1997 sampai 2010. Nilai defisit anggaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2013 (153,1 triliun rupiah), sedangkan terendah terjadi pada tahun 1997 (-17,5 triliun rupiah). Defisit anggaran pemerintah rata-rata pada periode 1997-2012 adalah sebesar 40,71 triliun rupiah. Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis secara keseluruhan, sebagian faktor-faktor penyebab yang diteliti merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap variabel akibat (endogen).

meningkat. Sementara pengendalian inflasi dari Nilai Impor justru produktif dimana peningkatan impor lebih didominasi oleh komoditas yang tidak mengalami inflasi global dan dampak inflasi global dapat dikelola pemerintah dengan baik. Adapun pengendalian inflasi dari Defisit Anggaran Pemerintah belum sepenuhnya produktif karena meningkatnya Defisit Anggaran Pemerintah tidak selalu dapat menahan peningkatan inflasi. Di masa depan perlu diteliti lebih lanjut tentang pengaruh Nilai Impor dan Defisit Anggaran Pemerintah terhadap Inflasi ini, sejalan dengan makin tersedianya jumlah data yang dapat diperoleh.

Tidak signifikannya pengaruh positif dari Nilai Tukar Rupiah disebabkan bobot pengaruhnya yang sangat lemah, walaupun

demikian arah pengaruhnya sesuai. Selain menunjukkan bahwa asumsi pengaruhnya terpenuhi, hal ini juga berarti bahwa pengendalian inflasi dari Nilai Tukar Rupiah sudah berjalan dengan baik. Adapun signifikannya pengaruh positif dari Jumlah Uang Beredar, yang arah pengaruhnya sesuai dengan hipotesis, menunjukkan bahwa asumsi pengaruhnya terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian inflasi dari Jumlah Uang Beredar belum produktif dimana peningkatan jumlah uang beredar belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan peningkatan kegiatan ekonomi. Temuan ini juga menunjukkan bahwa gejolak inflasi di Indonesia cenderung disumbangkan oleh Jumlah Uang Beredar karena meningkatnya jumlah uang beredar tidak sebanding dengan atau kurang dari kebutuhan peningkatan kegiatan ekonomi.

Tidak signifikannya pengaruh positif dari Tingkat Inflasi terhadap Investasi dan pengaruh negatif dari Tingkat Inflasi terhadap Kesempatan Kerja disebabkan bobot pengaruhnya yang sangat lemah, walaupun demikian arah pengaruhnya sesuai. Selain menunjukkan bahwa asumsi pengaruhnya terpenuhi, hal ini juga berarti bahwa kebijakan pengendalian inflasi untuk menjaga stabilitas investasi dan kesempatan kerja sudah efektif. Sedangkan signifikannya pengaruh positif dari Tingkat Inflasi terhadap Kemiskinan menunjukkan bahwa selain asumsi pengaruhnya terpenuhi, hal ini juga berarti bahwa kebijakan pengendalian inflasi untuk

mencegah meningkatnya kemiskinan belum efektif.

Tidak signifikannya pengaruh positif dari Investasi dan pengaruh negatif dari Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat menunjukkan bahwa asumsi pengaruh kedua faktor tersebut tidaklah terpenuhi. Arah pengaruh dari Investasi dan Kemiskinan berkebalikan dengan arah yang dihipotesiskan. Jika arah pengaruh keduanya diuji secara berkebalikan, hasil uji menunjukkan pengaruh Investasi terhadap Kesejahteraan Masyarakat adalah non-signifikan, sedangkan pengaruh Kemiskinan terhadap Kesejahteraan Masyarakat adalah signifikan. Hal ini berarti bahwa kebijakan pengembangan investasi untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat belum sepenuhnya produktif. Hal ini karena investasi yang berkembang lebih bersifat *capital intensive* daripada *labour intensive*. Sedangkan kebijakan pengurangan kemiskinan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat cenderung kontra produktif. Hal ini karena kemiskinan masih bersifat masif, sehingga berkurangnya kemiskinan tidak menyebabkan kesejahteraan masyarakat meningkat. Adapun signifikannya pengaruh positif dari Kesempatan Kerja terhadap Kesejahteraan Masyarakat menunjukkan bahwa selain asumsi pengaruhnya terpenuhi, hal ini juga berarti bahwa kebijakan peningkatan kesejahteraan masyarakat dari perluasan kesempatan kerja sudah efektif.

## SIMPULAN DAN SARAN

Suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, jumlah uang beredar, nilai impor, dan defisit anggaran pemerintah merupakan faktor-faktor yang penting dalam pengendalian inflasi. Tingkat inflasi tidak reaktif atas perubahan nilai tukar rupiah dan defisit anggaran pemerintah yang menunjukkan ketahanan inflasi Indonesia sudah baik dari fluktuasi kedua faktor tersebut. Dampak inflasi global dari meningkatnya nilai ekspor juga telah dikelola pemerintah dengan baik. Akan tetapi, peningkatan suku bunga SBI belum efektif untuk membatasi pinjaman investasi sehingga inflasi justru meningkat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat inflasi paling reaktif atas perubahan jumlah uang beredar karena penambahan jumlah uang beredar belum sesuai dengan kebutuhan aktivitas ekonomi.

Kebijakan pengendalian inflasi yang dilakukan untuk menarik investasi sudah sesuai, yaitu dalam keadaan *demand pull inflation*, namun belum sepenuhnya efektif karena kurva penawaran yang tidak normal yang memperkecil tambahan investasi.

Kebijakan pengendalian inflasi untuk memicu perluasan kesempatan kerja sudah sesuai, yaitu dalam keadaan *cost push inflation*,

namun belum efektif karena kurva permintaan yang tidak normal yang memperkecil tambahan kesempatan kerja.

Kebijakan pengendalian inflasi untuk mendorong penurunan tingkat kemiskinan sudah sesuai dan efektif, yaitu dalam keadaan *cost push inflation*.

Investasi, kesempatan kerja, dan kemiskinan secara bersama-sama menciptakan

Disarankan kepada peneliti lanjutan untuk menguji model penelitian berdasarkan pemisahan periodisasi, baik periodisasi krisis ekonomi, periodisasi krisis keuangan, maupun periodisasi berlakunya kebijakan sosial-ekonomi dari pemerintah.

Disarankan kepada peneliti lanjutan untuk memperhatikan variabel-variabel lain di luar dari variabel-variabel yang diteliti yang secara teoritis dapat mempengaruhi tingkat inflasi, investasi, kesempatan kerja, kemiskinan, dan kesejahteraan masyarakat.

Sebagai saran praktis, berikut ini disampaikan saran sebagai berikut:

Kepada pemerintah disarankan untuk lebih memperhatikan risiko inflasi dari fluktuasi jumlah uang beredar dengan meningkatkan kesesuaiannya pada kebutuhan aktivitas ekonomi masyarakat. Demikian pula untuk mempertahankan kebijakannya dalam mengelola defisit anggaran pemerintah untuk mendukung pencapaian target inflasi. Sedangkan kepada otoritas Bank Indonesia disarankan untuk menyertai kebijakan peningkatan suku bunga SBI dengan kebijakan

kesejahteraan masyarakat. Walaupun kebijakan peningkatan kesejahteraan masyarakat dari peningkatan investasi dan penurunan kemiskinan cenderung kontra produktif, namun kebijakan peningkatan kesejahteraan masyarakat dari perluasan kesempatan kerja sudah efektif. Kebanyakan investasi masih bersifat *capital intensive*, sedangkan kemiskinan masih bersifat masif.

pengetatan kredit, khususnya kredit konsumsi. Demikian pula untuk mempertahankan kebijakannya dalam mengendalikan inflasi melalui nilai tukar rupiah dan nilai ekspor.

Kepada pemerintah disarankan untuk mempertahankan kebijakan pengendalian inflasi dalam menjaga stabilitas investasi.

Kepada pemerintah disarankan untuk mempertahankan kebijakan pengendalian inflasi dalam menjaga stabilitas kesempatan kerja.

Kepada pemerintah disarankan untuk lebih memperhatikan efek meningkatnya inflasi terhadap peningkatan kemiskinan, baik melalui kebijakan operasi pasar maupun subsidi barang-barang kebutuhan pokok, terutama pada masyarakat berpendapatan rendah.

Kepada pemerintah disarankan untuk mendorong investasi yang bersifat labour intensive, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, serta mensinergikan kebijakan pengentasan kemiskinan dengan pencegahan kemiskinan sehingga mampu berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abel, Andrew; Bernanke, Ben. 2005. *Macroeconomics*. 5th ed. Pearson.
- Aldrin Wibowo; Susi Suhendra. 2009. *Ekonomi Moneter dan Rujukan Artikel Terkait*. BPEE-Universitas Gajah Mada.
- Ardiono, Angga Rahmat. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia tahun 1990–2005. Disertasi. Universitas Islam Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2010. *Pengantar Perencanaan Pembangunan*. Media Widya Mandala. Yogyakarta
- Asian Development Bank. 2012. *Indonesian Key Indicators* 2011. [www.adb.org/statistics](http://www.adb.org/statistics).
- \_\_\_\_\_. 2013. *Indonesian Key Indicators* 2012. [www.adb.org/statistics](http://www.adb.org/statistics).
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Indonesia 2010*.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistik Indonesia 2011*.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Statistik Indonesia 2012*.
- Bank Indonesia. 2007. Ringkasan Eksekutif Penelitian Identifikasi Sumber Tekanan Inflasi Jawa Tengah di Sisi Penawaran.
- \_\_\_\_\_. 2008. Ringkasan Hasil Penelitian Komoditas-komoditas Penyumbang

- Inflasi Palembang dan Proses Pembentukan Harga.
- \_\_\_\_\_. 2010. Analisis Inflasi dalam Kerangka *Inflation Targeting* Pasca Independensi Bank Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011. *Laporan Perekonomian Indonesia 2010: Memperkuat Perekonomian Nasional di Tengah Ketidakseimbangan Pemulihan Ekonomi Global*.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Vol. XIV No. 1 Bulan Januari 2012.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Laporan Perekonomian Indonesia 2011*.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Laporan Perekonomian Indonesia 2012*.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia 2013*.
- Bank Sentral Taiwan. 2012. Inflasi di Taiwan.
- Bappenas. 2002. *Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan*. Badan Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan. Bappenas. Jakarta
- Blanchard, Olivier. 2011. *Macroeconomics*. Fifth edition.
- Cardoso, Eliana. 1981. "Food Supply and Inflation." *Journal of Development Economics*. 8 (June): 269–84
- Case dan Fair. 2009. *Pengantar Ekonomi Makro*. Institut Keuangan Perbankan Informatika Asia. Terjemahan. Penerbit Erlangga.
- Cassel, Gustav. 1921. *The Theory of Social Economy*. New York: Augustus M. Kelley.
- Cizkowicz, Honda, Ronca. 2009. *Inflation and Investment in Monetary Growth Models*.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 2001. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Dornbusch, Rudiger; Fische, Stanley. 2008. *Makro Ekonomi*. Terjemahan Roy Indra Mirasudin. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Edgeworth. 2008. "Teori Optimalisasi Ekonomi Mikro" dalam buku: *Prospective in Economic Thought*. Jakarta: Gramedia.
- Faried Wijaya dan Soetatwo Hadiwigeno. 2008. *Lembaga-lembaga Keuangan dan Bank*, Edisi 2. BPFE. Yogyakarta.
- Ferdian, Ilham Reza. 2008. *SBI, Instrumen Moneter atau Instrumen Investasi*. Republika. Senin 21 Juli.
- Fernandez, Joe. (2001). Partisipasi Masyarakat dalam Proses Pembuatan Kebijakan Publik: Harapan yang Harus Diperjuangkan. CAKAP, Vol. 1, No. 1, Januari.
- Forex Neos : Thezad *Tinjauan 2000 Asia* Oleh Agustina Melani Powered By "Bulletin Vision".
- Fredericks (1985) dalam Arsyad, Lincolin. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. FE UGM. Yogyakarta.
- Friedman, Milton. *Studies in the Quantity Theory of Money*. Chicago: University of Chicago Press.
- Gordon, Robert J. 2000. *Macroeconomics: Theory and Policy*. McGraw-Hill, New York.
- Greene and Pillanueva (1991) *Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Dalam Perekonomian Suatu Negara*. Jurnal 04/2012.
- Gregory. 2009. *Makro Ekonomi*. Penerbit : Erlangga Jakarta
- Guilford, J.P. 1956. *Fundamental Statistic for Psychology and Education*, McGraw-Hill.
- Gujarati, Damodar. 2003. *Basic Econometric, International Edition, Fourth Edition*, Mc.Graw Hill, New York..
- Hakim, Abdul. 2010. *Ekonomi Pembangunan*, penerbit Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Cetakan ketiga. Yogyakarta
- Hardiman, M.; Midgley, J. 2003. "The Social Dimensions os Development" *Social Policy and Planning in the Third World*.. John Wiley and Sons. Chichester.
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juni 2005.

- Herman Darmawi. 2011. *Manajemen Perbankan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hufner, F.P.; Schroder, M. 2002. *Exchange Rate Pass-through to Consumer Prices: A European Perspective*. Discussion Paper No. 02-20. ZEW Centre for European Economic Research.
- Hume, David; Ricardo, David. *Sejarah Pemikiran Ekonomi*.
- Ijas. 2000. *BLBI dan Penyelamatan Sistem Perbankan*. Buletin Media B.I. Januari.
- ILO. 1976. *Employment, Growth, and Basic Needs: A One-World Problem*. Geneva: ILO (*International Labor Organization*).
- Iswardono. 2004. *Uang dan Bank*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan M.L. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Julius R. Latumaerissa. 2011. *Bank Dan Lemabag Keuangan Lain*. Salemba Empat, Jakarta
- Khalwaty. 2000. *Inflation and Solutions (1<sup>st</sup> Ed)*. Penerbit Grandmedia Pustaka Indonesia.
- Kartasasmita, Ginandjar. 2001. *Pembangunan Untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, PT. Pustaka CIDESINDO Jakarta
- Kasmir. 2010. *Pemasaran Bank*. Penada Media Group, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta.
- Kincaid, J.C. 1975. *Poverty and Equality in Britain*. Penguin. Harmondsworth.
- Koutsoyiannis, A., 1977, *Theory of Econometrics*. Second Edition. New York: Harper & Row Publishers, Inc.
- Majid, Abdul. 2008. *Inflasi sebagai Sebab Terjadinya Ketidak-stabilan Moneter*. Diakses dari <https://majidbsz.wordpress.com/2008/04/20/inflasi-sebagai-sebab-terjadinnya-ketidak-stabilan-moneter/>
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi Keenam. Erlangga, Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Makroekonomi*. Edisi Internasional Universitas Harvard
- Mardianti, Nova. 2006. *Analisis Inflasi di Indonesia dari Sisi Permintaan Uang*. Jakarta: Gramedia.
- Marsuki. 2005. *Analisis Sektor Perbankan, Moneter, dan Keuangan Indonesia*. Penerbit Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Martono. 2010. *Bank Dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia, Yogyakarta.
- Maryanto Supriyono. 2011. *Buku Pinter Perbankan*. Penerbit C.V Andi Offset (penerbit Andi), Yogyakarta.
- Miles, David and Andrew Scott. 2005. *Macroeconomics: Understanding the Wealth of Nations*. John Wiley & Sons, Inc., Chichester, England.
- Mises, Ludwig von ([1949] 1966). *Human Action: A Treatise on Economic*. Chicago: IL: Henry Regary.
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Buku 1, edisi 8. Salemba Empat, Jakarta.
- Muclich, Lutfi dan Anom Hidayat 2007. *Analisis Faktor-Faktor Jumlah Uang Yang Beredar, Kurs dan Pengaruh Pemerintah Yang Mempengaruhi Indonesia*. Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia.
- Mukhopadhyay, Swapna; Chee Peng Lim. 1985. *Development and Diversification of Rural Industries in Asia*. Asian and Pacific Development Centre. Kuala Lumpur.
- Muslich Lufti, Anom Hidayat. 2007. *Analisis Faktor-faktor Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Pengeluaran Pemerintah Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia*. Program Magister Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bisnis Inonesia. [isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2107122.pdf](http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/2107122.pdf)
- Nora Merdianti. 2006 : *Analisis Inflasi Indonesia Dari Sisi Permintaan Uang Pasca Sarjana “ FE-IPB ”*.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Edisi IV Cetakan VII. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Pareto, Vilfredo. [1909] 2014. *Manual of Political Economy: A Critical and Variorum Edition*. Edited by Aldo Montesano, Alberto Zanni, Luigino

- Bruni, John S. Chipman, and Michael McLure. England: Oxford.
- Piotr Cizkowicz, Marcin Holda, Andrzej Rzonca ([http://www.bankikredyt.nbp.pl/menu\\_en.aspx](http://www.bankikredyt.nbp.pl/menu_en.aspx) More information through EDIRC Handle:ePEc:nbp:nbpbik:v:40:y:2009:i:6:p:9-40).
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Raharja dan Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Pengantar*. Penerbit FE UI.
- Ravallion, M. 2001. *Poverty Comparison*. World Bank. New York.
- Robert D. Auerbach. 1985. *Money, Banking, and Financial Markets*. Macmillan Publishing Company, New York.
- Roger Leroy Miller dan David D. Vanhoose. 1993. *Modern Money and Banking*. McGraw-Hill International Edition Singapore.
- Rudiger, Dornbusch, Stanley Fischer, Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*, edisi 10 International Edition. The McGraw-Hill Companies.
- Sasana, Hadi. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Swasta di Jawa Tengah. *JEJAK Jurnal dan Kebijakan*. Vol. 1 No. 1. Semarang: FE UNNES.
- Sajogyo. 1977. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Kompas.
- Siregar, Togi T.M. 2006. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara*. Tesis. Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Soemardjan, Selo. 1980. *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*. Jakarta: YIIS.
- Srinivasan, T. G., Vincent Parkin, and David Vines. 1989. "Food Subsidies and Inflation in Developing Countries: A Bridge Between Structuralism and Monetarism." *Centre for Economic Policy Research*, Working Paper No. 334 (August)
- Suhaedi. 2000. *Suku Bunga sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Vol. 2 No. 4 BI.
- Swasono (2005: 7) *Pemahaman Teori-Teori Dasar Ekonomi*. Penerbit : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Todaro dan Smith (2003). *Ringkasan Ekonomi Pembangunan*. Edisi 5 Agnie Nandhita.
- Todaro, M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Alih Bahasa Haris Munandar, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- UNDP. 1997. *Human Development Report 1997: Human Development to Eradicate Poverty Technical Report*. New York: UNDP (*United Nations Development Programme*)
- Veithzal Rivai, Andria Permata Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook, Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir, dan Nasabah*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Vilfredo Pareto (1909). *Manual Di Ekonomik Palitigue dan Sejarah Pemikiran Ekonomi*.
- Wawan H. Purwanto. 2011. *Risiko Manajemen Perbankan*. CMB Press. Jakarta.
- Wibowo, Aldrin; Suhendra, Susi. 2010. Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Dana Pihak Ketiga pada Bank Devisa di Indonesia Periode Tahun 2003-2008. Bank Indonesia.
- Wiji Nurastuti. 2011. *Teknologi Perbankan*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Wirasasmita, Yuyun. 2008, *Makro Ekonomi*, Buku Ajar, Program Doktor Ilmu Ekonomi, Universitas Borobudur, Jakarta
- \_\_\_\_\_. 2008. *Uji Kelayakan Model*. Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, Bandung.
- <http://id.shvoong.com/business-management/business-ideas-and-opportunities/2068199-pengertian-impor/#ixzz261pD8WX5>
- <http://id-jurnal.blogspot.com/2008/04/analisis-faktor-faktor-yang.html>
- <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61098499.pdf>

<http://majidbsz.wordpress.com/2008/06/30/pengertian-konsep-definisi-pemasaran>  
*http://majidbsz.wordpress.com/2008/04/20/inflasi-sebagai-sebab-terjadinya-ketidakstabilan-moneter (Posted on 20 April 2008 by Abdul Majid)*  
[http://www.gudangreferensi.com/ebook\\_detail.php?recordID=126](http://www.gudangreferensi.com/ebook_detail.php?recordID=126)  
<http://www.scribd.com/doc/55426943/4-Teori-Inflasi>  
<http://www.scribd.com/doc/77463184/13/Pengaruh-Tingkat-Inflasi-pada-Investasi>  
[lontar.ui.ac.id/file?file=digital/131335-T27616-Analisis-dampak-Tinjauan-literatur.pdf](http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/131335-T27616-Analisis-dampak-Tinjauan-literatur.pdf)  
<http://id-jurnal.blogspot.com/2008/04/analisis-faktor-faktor-yang.html> Hadi Sasana  
*Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Jurnal Bisnis dan Ekonomi, September 2004*  
<http://majidbsz.wordpress.com/2008/04/20/inflasi-sebagai-sebab-terjadinya-ketidakstabilan-moneter/>  
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/23868/5/Chapter%20I.pdf>